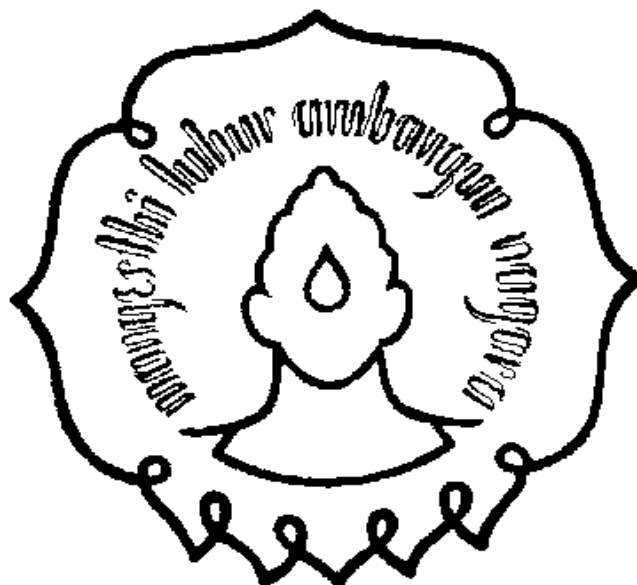


**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA
KELAS X.2 SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN
TAHUN AJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh:

ELIS PRASTYAWATI

X 1206029

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS X.2
SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN
TAHUN AJARAN 2009/2010**

**Oleh:
ELIS PRASTYAWATI
X 1206029**

**SKRIPSI
Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada tanggal : 6 Juli 2010

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Amir Fuady, M. Hum
NIP 19520729 198010 1 001

Drs. Purwadi
NIP 19540103 198103 1003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Raheni Suhita, M. Hum. NIP 19630309 198803 2 001	_____
Sekretaris	: Drs.Yant Mujiyanto, M. Pd. NIP 19540520 198503 1 002	_____
Anggota I	: Drs. Amir Fuady, M. Hum. NIP 19520729 198010 1 001	_____
Anggota II	: Drs. Purwadi NIP 19540103 198103 1003	_____

Disahkan oleh
Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.
NIP 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Elis Prastyawati. X1206029 Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2010.

Tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010 dan (2) meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 yang berjumlah 30 siswa. Pelaksanaan Tindakan Kelas ini dilakukan mulai dari survei awal, siklus I, siklus II dan siklus III oleh guru kelas sebagai fasilitator pembelajaran serta peneliti sebagai partisipan pasif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes/pemberian tugas, wawancara, dan analisis dokumen. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan pendekatan kontekstual; (2) terdapat peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan pendekatan kontekstual. Peningkatan kualitas proses terefleksi dari (a) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi. Pada siklus I, keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi sebesar 40%. Pada siklus II, persentase keaktifan siswa tersebut meningkat menjadi 68%. Pada siklus III, persentase keaktifan siswa meningkat lagi menjadi 72%, (b) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada siklus II, siswa yang aktif mengikuti pembelajaran sebesar 66%, pada siklus II sebesar 76% dan pada siklus III meningkat menjadi 88%, dan (c) meningkatnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, baik lisan maupun tertulis dari 52% pada siklus I menjadi 72% pada siklus II dan akhirnya meningkat lagi menjadi 88% pada siklus III. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari skor atau nilai pekerjaan siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I, kualitas puisi ciptaan siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan hanya sebesar 44%. Pada siklus II, terjadi peningkatan 20% dari siklus sebelumnya menjadi 64% terhadap nilai kelulusan siswa. Pada siklus III, persentase kelulusan siswa sudah mencapai 92%.

MOTTO

“Sesungguhnya di balik kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS.: Al Insyirah 6)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta;
2. Adikku yang tersayang;
3. Bapak dan Ibu guru SMA Muhammadiyah 1 Klaten;
4. Teman-teman program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Angkatan Tahun 2006;
5. Murid SMA Muhammadiyah 1 Klaten terutama kelas X.2;
6. Kakakku yang selalu menyemangati aku;
7. Almamater;
8. Pembaca yang tersayang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya karena skripsi ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menemukan banyak permasalahan dan hambatan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya permasalahan dan hambatan yang dialami dapat diatasi. Untuk itulah, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi kepada penulis;
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi kepada penulis;
4. Drs. Amir Fuady, M. Hum. selaku Pembimbing I dan Drs. Purwadi, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini;
5. Drs. Muhni, selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
6. Dra. Hj. Rahmi Prihatiningsih, selaku guru bahasa dan sastra Indonesia kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang telah membantu penulis menjadi guru kolaborator dalam penelitian tindakan kelas ini;
7. Siswa-siswi kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang membantu terlaksananya penelitian ini; dan
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2006 atas persahabatan dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, pembaca, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	6
A. Landasan Teori	6
1. Hakikat Pembelajaran	6
a. Pengertian Pembelajaran	6
b. Komponen Pembelajaran	7
c. Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran	10
2. Hakikat Pembelajaran Sastra.....	12
a. Aspek-aspek Pembelajaran Sastra di SMA	12
b. Pembelajaran Sastra dengan KTSP di SMA	14
3. Hakikat Menulis Puisi	16
a. Pengertian Menulis	16
b. Pengertian Puisi	17
c. Unsur-unsur Pembentuk Puisi	19
4. Hakikat Pendekatan Kontekstual	25
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual	25

b. Ciri-ciri Pendekatan Kontekstual	28
c. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual	28
d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual ..	31
e. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual	31
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Tempat dan Waktu Penelitian	36
B. Subjek Penelitian	37
C. Pendekatan Penelitian	37
D. Sumber Data Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Validitas Data	40
G. Analisa Data	40
H. Indikator Keberhasilan	41
I. Prosedur Penelitian.....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Kondisi Pra-Tindakan	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
1. Siklus Pertama.....	48
a. Perencanaan Tindakan I	48
b. Pelaksanaan Tindakan I	49
c. Observasi dan Interpretasi	51
d. Analisis dan Refleksi Tindakan I	52
2. Siklus Kedua.	53
a. Perencanaan Tindakan II.....	53
b. Pelaksanaan Tindakan II	55
c. Observasi dan Interpretasi	56
d. Analisis dan Refleksi Tindakan II	58
3. Siklus Ketiga	59
a. Perencanaan Tindakan III.....	59
b. Pelaksanaan Tindakan III.....	60
c. Observasi dan Interpretasi	61

d. Analisis dan Refleksi Tindakan III	62
C. Pembahasan	63
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Implikasi	69
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Macam-macam metode pembelajaran.....	10
2. Rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian.....	38
3. Rincian indikator keberhasilan penelitian.....	42
4. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur kerangka berfikir.....	36
2. Tahap-tahap penelitian.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perangkat pembelajara..	74
2. Instrumen pembelajaran	75
3. Hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten.....	76
4. Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten.....	79
5. Daftar nilai menulis puisi siswa pada survei awal.....	81
6. Rencana pembelajaran siklus I.....	82
7. Catatan lapangan siklus I.....	88
8. Hasil observasi siklus I.....	90
9. Materi menulis puisi siklus I.....	91
10. Hasil pekerjaan siswa pada siklus I	92
11. Daftar nilai menulis puisi siklus I.....	96
12. Foto-foto pembelajaran menulis puisi siklus I.....	97
13. Rencana pembelajaran siklus II.....	99
14. Catatan lapangan siklus II.....	105
15. Hasil observasi siklus II.....	107
16. Hasil pekerjaan siswa pada siklus II	108
17. Daftar nilai menulis puisi siklus II	112
18. Foto-foto pembelajaran menulis puisi siklus II.....	113
19. Rencana pembelajaran siklus III.....	115
20. Catatan lapangan siklus III.....	119
21. Hasil observasi siklus III.....	121
22. Hasil pekerjaan siswa pada siklus III	122
23. Daftar nilai menulis puisi siklus III.....	126
24. Foto-foto pembelajaran menulis puisi siklus III.....	127
25. Hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pembelajaran sastra dipandang kurang memenuhi standar hasil yang memuaskan. Kualitas proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan oleh guru atau penyelenggara pendidikan lainnya sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Hampir semua jenis sastra diajarkan di sekolah disajikan dengan cara-cara yang kurang bisa mengajak siswa maupun guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Semestinya sastra itu bisa menjadi pemicu munculnya kreativitas-kreativitas baru mengingat obyek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang. Daya imajinasi akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat menunjang kreativitas seseorang, sedangkan nilai rasa akan menumbuhkan kepekaan seseorang terhadap fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi. Dengan menggabungkan keduanya dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sastra, akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga capaian hasil yang diinginkan akan memenuhi standar yang berlaku.

Seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamika kehidupan yang semakin cepat bergerak ke arah globalisasi, sastra menjadi semakin penting untuk disosialisasikan dan ditumbuhkembangkan melalui dunia pendidikan. Sastra atau karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Dengan adanya pembentukan watak dan kepribadian, siswa akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kehidupan yang semakin luntur oleh kemajuan peradaban. Dengan penanaman konsep kesusastraan di dalam diri siswa, diharapkan akan mampu melahirkan generasi-generasi muda yang mampu bersaing pada era globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan secara arif dan bijaksana.

Dalam situasi seperti ini, kedudukan pembelajaran sastra menjadi semakin penting. Bukan saja dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan sistem pendidikan. Peranan penting sastra sebenarnya sudah disadari sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya pembelajaran sastra ke dalam setiap kurikulum yang berlaku pada sistem pendidikan di Indonesia.

Permasalahan yang sedemikian kompleks akan berakibat pada munculnya permasalahan-permasalahan lain, salah satunya pembelajaran sastra. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa pangkal permasalahan dalam pembelajaran sastra

yaitu bahwa pelajaran sastra belum mandiri, belum memiliki otonomi untuk mengatur dirinya sendiri, dan masih menjadi satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Bukan semata-mata karena keberadaannya yang masih dalam naungan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi pangkal permasalahan dalam pembelajaran sastra, tetapi lebih pada penyikapan, penyelenggara, dan penanggung jawab pendidikan. Ketika sejak lama pembelajaran sastra dirangkaikan dalam kerangka pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, semestinya guru bahasa Indonesia juga harus memiliki kompetensi sastra. Akan tetapi, kondisi yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa tidak semua guru bahasa Indonesia memahami betul hakikat pembelajaran sastra. Tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan dan pengetahuan bersastra yang dapat ditularkan kepada anak didiknya. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi kurang mendapatkan perhatian dan cenderung dilaksanakan seadanya.

Wellek dan Austin Warren (2004: 34) berpendapat bahwa yang dikatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dari pernyataan tersebut, sudah semestinya pembelajaran sastra ditujukan ke arah pengembangan proses kreativitas siswa dalam hal seni bersastra. Sudah semestinya pula pembelajaran sastra diarahkan untuk memupuk minat siswa terhadap sastra sehingga siswa akan tertarik dengan sastra.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Menulis membutuhkan keterampilan, wawasan yang luas, dan motivasi yang kuat untuk dapat melakukannya. Apalagi ketika yang harus ditulis adalah sebuah karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kualitas pembelajaran menulis sastra, dalam hal ini lebih dikhususkan pada pembelajran menulis puisi, baik kualitas proses ataupun hasil dapat dikatakan rendah.

Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa ini disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi yang dipakai guru kurang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran menulis puisi yang diterapkan oleh guru cenderung bersifat teoritis informatif, bukan apresiatif produktif. Pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra dan kurang memberi ruang bagi

pengembangan kemampuan mengapresiasi dan memproduksi karya sastra. Proses pembelajaran sastra di dalam kelas hanya sebatas proses transfer pengetahuan sastra dari guru kepada siswa. Hal inilah yang memicu kejenuhan siswa terhadap pembelajaran sastra.

Kondisi seperti ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, tidak semua guru bahasa Indonesia memiliki kemampuan bersastra yang baik. Kedua, kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengungkapan perasaan, imajinasi, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk bahasa. Kebanyakan guru belum memiliki pemahaman sejauh itu sehingga motivasi mereka dalam mengajarkan materi menulis puisi kurang tergali. Ketiga, guru kurang bersikap kreatif dan inovatif dalam mengajarkan materi sastra sehingga pelaksanaan pembelajaran sastra cenderung monoton dan menjenuhkan. Guru belum berfikir lebih jauh untuk mengembangkan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual.

Yang terjadi pada kebanyakan guru adalah kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang bisa memicu pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam bersastra. Padahal, strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Dari suasana yang menyenangkan tersebut, siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan adanya strategi yang tepat, siswa akan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dengan memanfaatkan segenap potensi yang dimilikinya.

Uraian tersebut merupakan gambaran permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran menulis puisi di kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Dari aspek siswa, guru, dan sarana penunjang lainnya memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Dari aspek siswa misalnya, pembelajaran menulis puisi dianggap momok karena siswa merasatidak mampu menulis puisi atau tidak ada minat menulis puisi yang disebabkan oleh tidak adanya ide atau gagasan,minimnya perbendaharaan kata, dan sebagainya. Guru juga tidak lepas dari permasalahan. Kemampuan guru dalam berkreasi dan merumuskan konsep-konsep pembelajaran yang inovatif agar siswa menjadi aktif dan tertarik juga dinilai lemah. Metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan juga masih banyak menggunakan ceramah teoritis.

Berangkat dari keadaan tersebut, maka dipilihlah pendekatan kontekstual ini sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis puisi SMA Muhammadiyah 1 Klaten kelas X.2. Dengan diterapkannya

pendekatan kontekstual ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi. Adapun alasan pemilihan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan kontekstual memposisikan siswa secara aktif dalam mencari dan menggali serta memecahkan persoalan khususnya dalam menulis puisi yang berkaitan dengan daya kreatif dan imajinasi siswa, melalui metode ini siswa diharapkan akan berkembang daya kreatif dan imajinasinya sesuai dengan keinginannya dalam menulis sebuah puisi. *Kedua*, adanya pendekatan kontekstual ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan mengarahkan dan sebagai pembimbing para siswa sehingga siswa dapat menulis puisi sesuai dengan apa yang ingin ia tulis. *Ketiga*, dengan pemberian kebebasan dalam menulis atau menghasilkan sebuah karya yang berwujud puisi diharapkan siswa mempunyai karya yang benar-benar asli yang berasal dari diri siswa sendiri, bukan dari saduran pada karya orang lain. Untuk lebih jauh peneliti mencoba melaksanakannya dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2009/2010”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten tahun ajaran 2009/2010?
2. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten tahun ajaran 2009/2010 melalui pendekatan kontekstual.

2. Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten tahun ajaran 2009/2010 melalui pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai gambaran dan bahan pengembangan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Guru mendapatkan referensi baru berupa pembelajaran kontekstual sehingga dapat membuat siswanya lebih mudah untuk belajar menulis puisi.
 - b. Bagi Siswa

Memperluas daya imajinasi dan menumbuhkan kreativitas siswa sehingga lebih memudahkan dalam memunculkan ide dan gagasan baru yang berangkat dari kenyataan.
 - c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran sastra, khususnya puisi, kelebihan dan kelemahannya, serta mengetahui kondisi riil yang terjadi dalam proses pembelajaran sastra di dalam kelas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut antara lain guru, siswa, materi, media, suasana pembelajaran, dan sebagainya. Begitu kompleksnya kegiatan pembelajaran sehingga masing-masing komponen tersebut harus mampu bekerja sama dengan baik sejak awal kegiatan sampai dengan kegiatan berakhir. Tujuan yang diinginkan dari rumusan tersebut adalah terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Dari kegiatan pembelajaran yang seperti ini akan memicu kreativitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan yang mestinya dikembangkan siswa, yaitu kemampuan berpikir dan bernalar, kepekaan sosial dan perasaan siswa, menikmati dan menghayati keindahan bahasa melalui karya-karya sastra. Hendaknya pembelajaran yang terjadi dapat dipersiapkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar tujuan dari setiap pembelajaran mencapai hasil akhir yang memuaskan.

Ahlan Husein dan Rahman (1996: 3) menyatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Makhluk hidup yang dimaksud adalah siswa, yaitu warga belajar yang mempunyai tugas belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 57), pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beliau juga mengemukakan bahwa ada tiga pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar, yaitu : (1) pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar para peserta didik; (2) pembelajaran adalah upaya mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik; dan (3) pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pembelajaran adalah proses belajar. Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh siswa dalam memahami materi kajian yang tersirat dalam pembelajaran. Pembelajaran bersinonim dengan istilah proses belajar, kegiatan belajar, atau pengalaman

belajar. Pembelajaran menjadi titik tolak dalam merancang, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar bahasa Indonesia (Tarigan dan Akhlan Husein, 1996: 4).

Tarigan dan Akhlan Husein (1996: 13-14) menambahkan, ciri-ciri atau kriteria pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki pijakan tertentu sebagai dasar pengembangannya, misalnya pelajaran yang lain, pengalaman siswa, atau peristiwa-peristiwa penting;
- (2) pembelajaran bahasa Indonesia harus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa;
- (3) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kreativitas daya pikir dan daya nalar siswa;
- (4) pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya bervariasi;
- (5) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kepekaan siswa terhadap keindahan bahasa dan ragam atau variasi bahasa Indonesia;
- (6) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan interaksi siswa-guru-siswa;
- (7) pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengalami berbagai kegiatan berbahasa yang sesuai dengan situasinya;
- (8) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia; dan
- (9) hasil pembelajaran dapat dinilai.

Subroto (dalam Gino, dkk 2000: 15) menjelaskan bahwa sebagai suatu usaha pembelajaran memiliki 3 ciri utama, yaitu:

- (1) ada aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar baik aktual maupun potensial;
- (2) perubahan itu berupa diperolehnya kemampuan baru dan berlaku untuk waktu yang lama; dan
- (3) perubahan itu terjadi karena suatu usaha yang dilakukan secara sadar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses atau cara yang dilakukan guru, siswa, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Komponen Pembelajaran

Slameto (2001: 15) menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran, terdapat enam komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Guru

Guru adalah orang yang menggerakkan suatu proses belajar-mengajar. Untuk tujuan tersebut, guru harus memiliki wawasan yang luas dan sikap profesional karena tanpa keduanya proses belajar-mengajar tidak mungkin mencapai hasil yang maksimal. Keberadaan guru yang profesional mutlak menjadi dasar pengembangan sistem pembelajaran (Ahlan Husein dan Rahman, 1996: 32). Menurut Martinis Yamin (2007: 95), guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di dalam kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa.

2) Siswa

Siswa adalah orang yang melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Materi

Merupakan segala bentuk informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan kurikulum yang berlaku dalam pembelajaran tersebut.

4) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam memilih metode, guru juga harus mempertimbangkan faktor-faktor, antara lain: tujuan yang ingin dicapai, tingkat perkembangan siswa, situasi dan kondisi yang beraneka ragam, kualitas maupun kuantitas fasilitas belajar, dan pribadi serta kemampuan profesional guru yang berbeda-beda (Swandono, 1995: 50).

Berikut ini ada beberapa jenis metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Macam-macam Metode Pembelajaran

No	Metode	Kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator
1.	Ceramah	Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur
2.	Demonstrasi	Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu
3.	Tanya jawab	Mendapatkan umpan balik/partisipasi/ menganalisis
4.	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan
5.	Diskusi	Menganalisis / memecahkan masalah

6.	Studi mandiri	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis/ mensintesis/mengevaluasi/melakukan sesuatu yang bersifat kognitif maupun psikomotor
7.	Pembelajaran Terprogram	Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur
8.	Latihan bersama teman	Melakukan sesuatu keterampilan
9.	Simulasi	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis suatu konsep dan prinsip
10.	Pemecahan masalah	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep, prinsip/ prosedur tertentu
11.	Studi kasus	Menganalisis dan memecahkan masalah
12.	Insiden	Menganalisis dan memecahkan masalah
13.	Praktikum	Melakukan sesuatu keterampilan
14.	Proyek	Melakukan sesuatu / menyusun laporan suatu kegiatan
15.	Bermain peran	Menerapkan suatu konsep/prinsip/prosedur
16.	Seminar	Menganalisis/memecahkan masalah
17.	Simposium	Menganalisis masalah
18.	Tutorial	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prosedur/prinsip
19.	Deduksi	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prosedur/prinsip
20.	Induksi	Mensintesis suatu konsep, prinsip atau perilaku
21.	Computer Assisted Learning	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis/ mensintesis / mengevaluasi sesuatu

(Martinis Yamin, 2007: 139)

5) Media

Media adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Fungsi media pada umumnya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu guru memudahkan dalam menyampaikan materi kepada siswa agar materi yang disampaikan tersebut juga mudah diterima oleh siswa.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah cara untuk memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa. Evaluasi dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektifitas belajar siswa; (2) memperoleh bahan *feed back*, (3) memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru; (4) memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program; dan (5) mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami siswa selama belajar dan bagaimana jalan keluarnya (Slameto, 2001: 15).

c. Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran

Selain dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran di atas, keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini didasarkan atas pendapat Gino, dkk. (2000: 36-39) yang menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan telah dapat dicapai. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh delapan faktor penunjang, yaitu (1) minat siswa; (2) motivasi belajar; (3) bahan belajar; (4) alat bantu belajar; (5) suasana belajar; (6) kondisi siswa yang belajar; (7) kemampuan guru; dan (8) metode pembelajaran.

1) Minat Belajar

Minat artinya kecenderungan yang agak menetap, mempengaruhi si subjek agar merasa tertarik dan senang berkecimpung dalam kegiatan suatu bidang. Untuk menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu memunculkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Inovasi tersebut dapat berupa pemilihan media dan metode pembelajaran yang tepat dan variatif.

2) Motivasi Belajar

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu.

3) Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, dan harus sesuai dengan karakteristik siswa agar diminati oleh siswa.

Pemilihan materi pembelajaran yang dilakukan secara teliti dan digunakan secara bijaksana, akan memunculkan sesuatu motivasi bagi siswa untuk merespon pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

4) Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber belajar (guru) kepada penerima (siswa). Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta dapat menarik minat, perhatian dan motivasi siswa untuk ikut dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

5) Suasana Belajar

Suasana belajar merupakan situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran adalah: (1) suasana kekeluargaan yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lancar antara guru dan siswa, sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar-mengajar yang terjadi; (2) suasana sekolah yang nyaman, tenang, serta menyenangkan untuk melaksanakan pembelajaran; (3) kelas diatur *secara fleksibel* sesuai dengan kebutuhan siswa yang belajar, sehingga suasana bebas tetapi tetap disertai dengan pengawasan dari guru; (4) jumlah siswa dalam kelas tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan bagi guru untuk memberi perhatian yang cukup merata pada seluruh siswa; dan (5) siswa belajar secara bervariasi, misalnya dengan berdiskusi, *discovery*, mengadakan *eksperiment*, atau dengan mengadakan *study tour* untuk menghindari kejenuhan dalam belajar.

6) Kondisi Siswa yang Belajar

Kondisi siswa adalah keadaan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, baik fisik maupun psikis. Masing-masing siswa akan dihadapkan pada kondisi yang berbeda-beda. Untuk itulah, guru harus memahami karakteristik masing-masing siswanya.

7) Kemampuan Guru

Kemampuan guru yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Guru harus bisa menyampaikan materi dengan cara yang tepat dan tidak membosankan, namun tidak terkesan mempengaruhi. Selain itu, dalam menyampaikan materi, guru harus bisa memilih metode dan cara yang tepat agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, misalnya dengan memberikan perhatian

yang merata pada seluruh siswa yang ada di kelas tersebut, baik yang di depan maupun yang ada di belakang. Guru harus mampu memotivasi siswa agar mau aktif dalam kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung. Guru harus bisa membuat siswa menaruh perhatian penuh pada kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung.

8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi keberlangsungan jalannya proses pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di dalam proses mengamati perkembangan kehidupan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang terbaca melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi kita untuk berbuat. Melalui sastra, siswa bisa belajar banyak tentang persoalan hidup dan kehidupan, serta memperoleh pencerahan batin, sehingga mampu menghadapi kompleks dan rumitnya persoalan kehidupan secara arif dan dewasa.

Para ahli mengemukakan pendapat tentang pentingnya memasukkan pembelajaran sastra di sekolah dengan alasan-alasan sebagai berikut: (1) karya sastra menjembatani hubungan realita dan fiksi; (2) melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan; (3) sastra memuat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara preskriptif tetapi dengan membebaskan pembaca mengambil manfaatnya dari sudut pandang pembaca itu sendiri melalui interpretasi; (4) melalui karya sastra pula peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal; dan (5) keakraban dengan karya sastra, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi justru tidak semua guru bahasa memiliki kompetensi sastra yang memadai. Minat dan kecintaan guru terhadap dunia sastra sejauh ini pun masih dipertanyakan sehingga tidak berlebihan jika pembelajaran sastra di sekolah dilaksanakan dengan monoton, kaku, dan membosankan.

a. Aspek-aspek Pembelajaran Sastra di SMA.

Aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Latar belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif (Djony Herfan, 2008). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam upaya mengajarkannya karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang lain.

2) Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Djony Herfan, 2008).

Di dalam KTSP dengan jelas diungkapkan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik secara kreatif menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan. Kreativitas berbahasa dapat dipakai pula untuk mengekspresikan diri. Dalam hal ini, peserta didik bersinggungan dengan sastra.

3) Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berikut ini: (1)

mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Masing-masing aspek mencakup bahasan sebagai berikut:

- a) Mendengarkan : memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan synopsis novel.
- b) Berbicara : menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.
- c) Membaca : menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.
- d) Menulis : melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, drama, puisi, dan cerpen.

b. Pembelajaran Sastra dengan KTSP di SMA

Di dalam KTSP, keempat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara tidak disajikan secara terpisah-pisah. Keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis) disajikan secara utuh dan lebih komprehensif. Artinya, dalam satu kegiatan pembelajaran, sangat mungkin ada aktivitas mendengarkan sastra, membaca sastra, berbicara sastra, dan menulis sastra secara bersamaan. Apalagi didukung dengan karakteristik KTSP yang memperbolehkan setiap satuan pendidikan menyusun sistematika pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (dalam Djony Herfan, 2008) yang menyebutkan 2 (dua) hal penting yang berkaitan dengan KTSP, yaitu (1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, latar sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik dan (2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Pernyataan di atas dipertegas oleh pendapat Alwasilah (dalam Djony Herfan, 2008) yang mengungkapkan ciri penting KTSP, yaitu: (1) KTSP menganut prinsip fleksibilitas; (2) sekolah diberi kebebasan untuk memberi tambahan empat jam per minggu, yang dapat diisi dengan muatan lokal maupun pelajaran wajib; (3) KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama, yaitu ketergantungan pada birokrat; (4) guru kreatif dan siswa aktif; (5) KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi; (6) komite sekolah bersama dengan guru mengembangkan kurikulum; (7) KTSP tanggap terhadap iptek dan seni, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan; dan (8) KTSP beragam dan terpadu, walaupun sekolah diberi otonomi dalam pengembangannya, sekolah tetap mengikuti Ujian Nasional.

Dengan menilik pendapat-pendapat di atas, secara konkret pembelajaran sastra semestinya diarahkan pada pengembangan kreativitas siswa dalam bersastra, tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif sastra, tetapi sekaligus juga kemampuan produktif sastra. Guru bahasa menjadi figur sentral dalam mengaktualisasikan pembelajaran sastra kepada peserta didiknya. Apabila pembelajaran sastra diampu oleh guru yang tepat dan dengan metode yang tepat pula, imajinasi siswa akan terbawa ke dalam suasana pembelajaran yang dinamis, menarik, kreatif, dan menyenangkan. Sebaliknya, jika pembelajaran sastra disajikan oleh guru yang salah, bukan mustahil situasi pembelajaran akan terjebak pada suasana kaku, monoton, dan membosankan. Imbasnya, gaya pembelajaran sastra siswa tidak akan pernah bergeser dari situasi yang terpuruk dan terabaikan.

Jika kemudian dihadapkan pada KTSP, kurikulum yang mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 2006/2007, berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran sastra akan menjadi lebih variatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik KTSP yang memberi peluang bagi guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru (Mulyasa dalam Djony Herfan, 2008). Dengan KTSP, penyelenggara pendidikan, terutama guru, akan banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dapat dikatakan bahwa tujuan penyusunan KTSP sangat mulia, yaitu meningkatkan peran serta penyelenggara pendidikan dan masyarakat yang diwakili oleh Dewan Sekolah, dalam proses belajar-mengajar. Namun, sekali lagi, kemampuan menerjemahkan dan melaksanakan kurikulum ini menjadi sangat penting. Jika dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan sastra

Indonesia, pemahaman mengenai hakikat pemerolehan, pembelajaran, dan pengajaran bahasa menjadi sangat penting.

Wray dan Medwell (dalam Djony Herfan, 2008) menyarankan sejumlah strategi untuk mendorong siswa berinteraksi dengan kesusastraan. Strategi itu adalah pilihan (*choice*) yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, kesempatan (*opportunity*) untuk membaca, suasana (*atmosphere*) yang dibangun dalam menikmati karya sastra, contoh (*model*) yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam budaya membaca, dan berbagi (*sharing*) informasi mengenai apa yang sudah dibaca. Strategi-strategi ini dapat diterapkan oleh pengelola pendidikan sebagai langkah pelaksanaan KTSP.

3. Hakikat Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis

Salah satu bentuk ekspresi jiwa seseorang adalah dalam bentuk tulisan karena melalui tulisan ini seseorang dapat menunngkan ide, gagasan, serta kreativitas-kreativitas lainnya. Kemampuan mengekspresikan diri tersebut nantinya dapat berupa artikel, esai, atau karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, komik atau cerita bergambar dan sebagainya. Dari kegiatan tulis-menulis ini, seorang penulis akan menyampaikan ide dan gagasannya kepada pembaca sehingga pembaca akan tahu maksud dan tujuan tulisannya.

Penulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1993a: 3). Sebagai bentuk keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan, maksudnya mengungkapkan gagasan, buah pikiran dan perasaan kepada pihak atau orang lain. Oleh karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Tarigan, 1993a: 4).

Lebih jauh, Tarigan (1993a: 21) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami lambang grafik itu. Dari sini dapat dipahami bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan informasi kepada pembaca dengan menggunakan huruf-huruf (lambang-lambang grafik) sebagai sistem tanda.

DePorter dan Mike Hernacki (2007:179) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan "tanda baca. Sementara itu yang termasuk bagian emosional adalah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur bunyi, dan kegembiraan.

Yant Mujiyanto, dkk. (2000: 63) menyatakan bahwa menulis adalah menyusun buah pikiran dan perasaan atau data-data informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan sistematis, sehingga tema karangan atau tulisan yang disampaikan sudah dipahami pembaca. Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antarmanusia dengan bahasa tulis. Tulisan tersebut dirangkai ke dalam susunan kata dan kalimat yang runtut dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau ide harus dapat mengorganisasikan kata-kata yang dipakainya ke dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah, karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang.

Mengulang pernyataan Tarigan (1993a: 3) di atas, beliau menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dikatakan kegiatan komunikasi tidak langsung karena media yang digunakan dalam kegiatan menulis adalah tulisan sehingga memungkinkan antara pembaca dan penulis tidak terjadi kontak secara langsung. Namun, tetap terjadi proses komunikasi sehingga kegiatan menulis ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan komunikasi secara tidak langsung.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang melibatkan kekuatan emosional dan logika yang diwujudkan dalam bentuk sistem tanda sebagai media komunikasi tidak langsung. Kekuatan emosional dan logika memerlukan keterampilan khusus yang bermuara pada munculnya kreativitas dalam diri seorang penulis. Mengenai wujudnya yang berupa sistem tanda, hal ini menandakan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan informasi, ide atau gagasan dari penulis kepada pembaca melalui sistem tanda yang berupa huruf-huruf yang tersusun menjadi kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat yang mempunyai pertautan makna. Sebagai media komunikasi tidak langsung, tulisan mewakili penulisnya dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung.

b. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan paling tua (Herman J. Waluyo, 2002: 1). Dalam bukunya yang lain, beliau mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Herman J. Waluyo, 2005: 1). Rahmat Djoko Pradopo (1990: 7) menyatakan bahwa puisi itu merupakan rekaan dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sementara Tarigan (1993b: 4) mendefinisikan puisi sebagai hasil

seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan.

Puisi diciptakan untuk suatu kebutuhan tentang keindahan, karena puisi dapat memberikan kesan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Perrine (1974: 559) "*Poetry comes to us bringing life and therefore pleasure. Moreover, art focus and so organized experience as to give us a better understanding of it. And to understand life is partly to be master of it*". Puisi itu ada atau tercipta untuk memunculkan kesenangan dan kehidupan. Selain itu, pengalaman yang terorganisir dan seni yang terfokus dapat memberikan pengalaman yang lebih baik tentang kehidupan. Dan memahami hidup adalah suatu bagian dari penguasaan akan kehidupan.

Terciptanya sebuah puisi berasal dari konsepsi penyair, penglihatan, cita-cita, perasaan, cara pandang hidup serta dasar pemikiran yang dialami penyair sehingga puisi yang diciptakannya akan menjadi bagian dari dirinya. Setelah itu, penyair akan berusaha mencipta, membentuk, mengatur dengan pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan suatu gambaran kehidupan, suasana, dan tokoh yang ada dalam puisi. Jadi, puisi sebagai bentuk karya sastra merupakan sebuah gejala sosial kemasyarakatan, fenomena kehidupan yang tidak lepas dari nilai-nilai atau nonna yang ada di dalamnya. Melalui puisi, seorang penyair berusaha menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Pesan tersebut dapat diperoleh melalui proses penghayatan terhadap nilai-nilai yang secara tersirat terkandung di dalamnya.

What is the central purpose of poem? The purpose may be to tell a story, to reveal human character, to import a vivid impression of a scene, to express a mood or an emotion or to convey to us vividly some idea or attitude. Whatever the purpose is, we must determine it for ourselves and define it mentally as precisely as possible. Only then can we begin to assess the value of the poem and determine whether it is a good one or a poor one (Perrine, 1974:573).

Apakah tujuan utama puisi? Tujuannya adalah untuk mengisahkan suatu cerita, menangkap karakter manusia, menyampaikan suatu kesan jelas tentang kehidupan, mengekspresikan suasana hati atau emosi, dan memberitahukan secara jelas kepada kita tentang suatu ide atau sikap. Apa pun tujuannya kita sendirilah yang harus memutuskan dan mendefinisikannya dengan batin secara seksama sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Baru kemudian kita dapat memahami secara menyeluruh fungsi dan makna berbagai detail puisi dengan cara menghubungkannya dengan tujuan utama puisi itu sendiri sehingga dapat ditaksir nilai dari puisi tersebut dan dapat memutuskan apakah itu baik atau tidak.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan

dengan bentuk karya sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves dalam Heiman J. Waluyo, 1987: 22). H. B. Jassin (dalam Zulfahur Z.F., dkk., 1996: 3) mengungkapkan bahwa puisi merupakan suatu karangan yang mengandung irama. Selanjutnya, Hudson (dalam Amir Fuady, 1990: 90) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam penggambaran gagasan pelukisnya.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan kata-kata konotatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa atau dengan pemadatan bahasa dipadukan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

c. Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Dick Hartoko (1984: 27) menyebutkan adanya dua unsur penting dalam puisi, yakni unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaktik puisi. Unsur tematik atau semantik mengarah pada struktur batin, sedangkan unsur sintaktik mengarah pada struktur fisik. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang sama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Dengan menggunakan istilah lain, I.A. Richard (dalam Agustinus Suyoto, 2008) menyebut struktur batin puisi sebagai hakikat puisi (*the nature of poetry*), sedangkan struktur fisik puisi sebagai metode puisi (*the method of poetry*). Yang termasuk hakikat puisi atau struktur batin puisi antara lain: (1) tema (*sense*); (2) perasaan (*feeling*); (3) nada dan suasana (*tone*); dan (4) amanat. Untuk lebih jelasnya, dapat dipahami melalui uraian di bawah ini.

1) Tema (*Sense*)

Tema atau *sense* adalah pokok persoalan (*subject matter*) yang dikemukakan oleh pengarang melalui puisinya. Pokok persoalan dikemukakan oleh pengarang baik secara langsung maupun secara tidak langsung (pembaca harus menebak atau mencari-cari, menafsirkan).

Herman J. Waluyo (2005: 17-36) menjelaskan macam-macam tema yang sering digunakan dalam puisi, di antaranya :

- a) Tema ketuhanan, yaitu puisi-puisi yang mengungkapkan kebesaran Tuhan, kekuasaan Tuhan, keinginan yang disampaikan kepada Tuhan dan sebagainya.
- b) Tema kemanusiaan, yaitu puisi yang menceritakan tentang harkat dan martabat manusia.
- c) Tema patriotisms yaitu puisi yang menggambarkan perjuangan buat bangsa dan tanah air.
- d) Tema cinta tanah air, yaitu puisi yang menggambarkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air.
- e) Tema cinta kasih antara pria dan wanita
- f) Tema kerakyatan atau demokrasi, yaitu puisi yang berisi pembelaan terhadap nasib rakyat
- g) Tema keadilan sosial (protes sosial), puisi yang menuntut keadilan bagi kaum-kaum yang tertindas.
- h) Tema pendidikan (budi pekerti), yaitu puisi yang berisi nasihat.
- i) Tema-tema lain.

2) Perasaan (*Feeling*)

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisinya. Setiap penyair mempunyai pandangan yang berbeda dalam menghadapi suatu persoalan.

3) Nada dan Suasana (*Tone*)

Yang dimaksud nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya. Terhadap pembaca, penyair bisa bersikap rendah hati, angkuh, persuasif, atau sugestif. Dalam menulis puisi, penyair kadang menghendaki puisi tersebut dibawakan dengan irama mengejek, menggurui, menasehati, dan sebagainya. Hal itulah yang disebut dengan nada puisi, sedangkan suasana lebih ditekankan pada perasaan pembaca setelah membaca puisi.

4) Amanat (Pesan)

Pemahaman terhadap tema, nada, dan suasana merupakan upaya untuk menemukan amanat (pesan) yang ingin disampaikan melalui sebuah puisi. Karya sastra itu memiliki sifat humanis sehingga selalu mempunyai pesan kepada pembacanya. Amanat juga bisa diartikan sebagai tujuan penyair dalam menciptakan puisi, meskipun kadang-kadang tujuan tersebut tidak disadari. Tujuan atau amanat ini bergantung pada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut penyair. Untuk mencapai maksud tersebut, penyair menggunakan sarana-sarana.

Sarana-sarana tersebutlah yang disebut metode puisi atau struktur fisik puisi. Metode atau struktur fisik puisi terdiri dari: (1) diksi; (2) pengimajian; (3) kata konkret; (4) majas (gaya bahasa); (5) verifikasi (rima dan irama); dan (6) tipografi. Berikut adalah uraiannya.

1) Diksi

Diksi berarti pemilihan kata. Artinya, pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi inilah yang dinamakan diksi. Herman J. Waluyo (1987: 72), mengemukakan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata yang lainnya, dan kedudukan kata dalam puisi itu. Dengan kata lain, sebuah puisi sangat memcentingkan pemilihan kata agar menimbulkan daya magis atau kekuatan dari kata-kata yang digunakan.

Tarigan (1993 b: 29) berpendapat bahwa kata-kata yang digunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Artinya, makna konotasi lebih memberikan nuansa yang berbeda pada karya sastra khususnya puisi, karena dengan makna konotatif puisi akan menjadi indah. Barfield (dalam Rahmat Djoko Pradopo, 2005: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa diksi atau pemilihan kata dalam puisi sangat diperlukan agar puisi menjadi indah atau memiliki nilai estetis tinggi. Dengan kata lain, puisi akan menjadi sebuah karya sastra yang disukai karena memiliki keindahan dilihat dari pemilihan kata yang cenderung bermakna konotatif.

2) Pengimajian

Yang dimaksud imaji adalah kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair (Agustinus Suyoto, 2008). Sementara Herman J. Waluyo (1987: 78) membatasi pengertian pengimajian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. S. Effendi (dalam Herman J. Waluyo, 1987: 80-81)

mengemukakan tentang pengertian pengimajian dalam sajak sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menysntuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

Imaji disebut juga citraan, atau gambaran angan. Ada beberapa macam citraan, antara lain:

- a) citra penglihatan, yaitu citraan yang timbul oleh penglihatan atau berhubungan dengan indra penglihatan;
- b) citra pendengaran, yaitu citraan yang timbul oleh pendengaran atau berhubungan dengan indra pendengaran;
- c) citra penciuman dan pencecapan, yaitu citraan yang timbul oleh penciuman dan pencecapan;
- d) citra intelektual, yaitu citraan yang timbul oleh asosiasi intelektual atau pemikiran;
- e) citra gerak, yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang sebetulnya tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak;
- f) citra lingkungan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran tentang lingkungan; dan
- g) citra kesedihan, yaitu citraan yang menggunakan gambaran-gambaran kesedihan (Agustinus Suyoto, 2008).

3) Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, makna suatu kata harus dikonkritkan. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Herman J. Waluyo, 1987: 81). Lebih lanjut, Herman J. Waluyo (1987: 83) menambahkan bahwa setiap penyair berusaha mengongkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya. Cara yang digunakan oleh penyair yang satu berbeda dengan penyair yang lainnya. Pengongkretan kata ini erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Ketiga hal itu memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

4) Majas (gaya bahasa)

Majas dapat berarti bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Menurut Herman J. Waluyo (1987: 83), bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair yang bersusun-susun atau berpigura. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Lebih lanjut Perrine (dalam Herman J. Waluyo, 1987: 83) menyatakan, bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena (a) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (b) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (c) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (d) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Menurut Altenbernd (dalam Rahmat Djoko Pradopo, 2005: 62), bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Jenis-jenis gaya bahasa yang biasa digunakan dalam puisi antara lain:

- a) perbandingan (*simile*), yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal*, *umpama*, *laksana*, dan sebagainya;
- b) metafora, yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain tanpa mempergunakan kata-kata pembanding;
- c) perumpamaan epos (*epic simile*), yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya dalam kalimat berturut-turut;
- d) personifikasi, yaitu kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, seolah-olah benda mati dapat berbuat dan berpikir seperti manusia;
- e) metonimia, yaitu kiasan pengganti nama;
- f) sinekdoke, yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting untuk benda itu sendiri; dan
- g) allegori, yaitu cerita kiasan atau lukisan kiasan, merupakan metafora yang dilanjutkan (Agustinus Suyoto, 2008).

5) Versifikasi (rima dan irama)

Marjorie Boulton (dalam Herman J. Waluyo, 1987: 90) menyebutkan rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi.

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi yang berguna untuk menambah keindahan suatu puisi. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang *cerah*, *ringan*, dan mampu menciptakan suasana kegembiraan atau kesenangan.

Bunyi semacam ini disebut *euphony*. Sebaliknya, ada pula bunyi-bunyi yang berat, menekan, dan membawa suasana kesedihan. Bunyi semacam ini disebut *cacophony*.

Berdasarkan bunyinya, rima atau persajakan dibedakan atas:

- a) rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir;
- b) rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir;
- c) rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi);
- d) rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama;
- e) rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan);
- f) rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan;
- g) rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata; dan
- h) rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan (Agustinus Suyoto, 2008).

Berdasarkan letaknya, rima dibedakan atas:

- a) rima awal, yaitu persamaan bunyi yang berada di awal baris pada tiap bait puisi;
- b) rima tengah, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris pada bait puisi;
- c) rima akhir, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris pada tiap bait puisi;
- d) rima tegak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bait-bait puisi yang dilihat secara vertikal;
- e) rima datar, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada baris puisi secara horisontal;
- f) rima sejajar, yaitu persamaan bunyi yang berbentuk sebuah kata yang dipakai berulang-ulang pada larik puisi yang mengandung kesejajaran maksud;
- g) rima berpeluk, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir larik pertama dan larik keempat, larik kedua dengan larik ketiga (a-b-b-a);
- h) rima bersilang, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir larik pertama dengan larik ketiga dan larik kedua dengan larik keempat (a-b-a-b);
- i) rima rangkai atau rima rata, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama pada akhir semua larik (a-a-a-a);
- j) rima kembar atau berpasangan, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama pada akhir dua larik puisi (a-a-b-b); dan
- k) rima patah, yaitu persamaan bunyi yang tersusun tidak menentu pada akhir larik-larik puisi (a-b-c-d) (Agustinus Suyoto, 2008).

Mengenai irama atau ritma, Agustinus Suyoto (2008) mendefinisikannya sebagai pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembutnya ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) *metrum*, yaitu irama yang tetap, menurut pola tertentu. Herman J. Waluyo (1987: 94) menyatakan bahwa metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap yang sifatnya statis; dan

- b) *ritme*, yaitu irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Tekanan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) dinamik, yaitu tekanan keras lembutnya ucapan pada kata tertentu;
- b) nada, yaitu tekanan tinggi rendahnya suara; dan
- c) tempo, yaitu tekanan cepat lambatnya pengucapan kata.

6) Tipografi puisi

Tipografi puisi biasa disebut sebagai tata wajah. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan naskah drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait (Herman J. Waluyo, 1987: 97). Apabila orang masih menafsirkan puisi sebagai prosa, maka tipografi tidak berlaku.

4. Hakikat Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2007: 253). Pendekatan kontekstual mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar efektif dan bermakna.

Sarah R Predmore (2005: 23) mengutarakan bahwa “*CTL can be especially engaging for those students who dismiss school as boring*” yang diartikan bahwa CTL dapat menjadi kejutan manis untuk siswa yang negalami kesulitan sekolah seperti kebosanan. Hal ini merupakan kabar yang menyenangkan bagi dunia pendidikan terutama bagi siswa yang selama ini mengalami kesulitan dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual nerhubungan dengan: 1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan, dan cita-cita yang tumbuh; 2) fenomena dunia pengalaman pengetahuan murid; dan 3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas

merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Kaitannya dengan ini, pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan, mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan bermakna jika siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapatnya dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya (Elaine B Johnson 2009: 34). Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka.

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka.

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2007: 253). Siswa didorong untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Menurut Shaw M Glynn dan Linda K Winter (2004: 60) “*teachers collaborated with their students by sharing decision making with them and respecting the decisions their students made, which empowered their student and promoted autonomous learning*” yang secara bebas diartikan bahwa guru berkolaborasi dengan siswanya dengan tukar pikiran membuat kesimpulan dengan mereka dan menanggapi kesimpulan siswanya. cara yang memusatkan kekuasaan pada siswa dan siswa didorong untuk belajar mandiri. Disini guru bukan sebagai penyampai bahan belajar melainkan sebagai pembimbing apabila siswa mengalami kesulitan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menuntut siswa yang belajar untuk aktif dan kreatif. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung (Wina Sanjaya, 2007: 253). Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Pendekatan kontekstual juga menuntut guru untuk aktif dalam mengaitkan antara materi dengan situasi dunia luar yang dijalani oleh siswa. Pendekatan kontekstual atau

Contextual Teaching and Learning (CTL), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga masyarakat (<http://ipotes.wordpress.com/2019/04/23/pendekatan kontekstual>).

Berpijak dari berbagai pengertian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi atau pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang membawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran di kelas sehingga belajar akan lebih mudah dan menyenangkan selain itu belajar akan lebih bermakna.

Proses pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu:

1) Mengaitkan (*relating*)

Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Pendapat lainnya diutarakan oleh Michael Crawford dan Mary Witte “*relating is the most powerful contextual teaching strategy and is at the heart of constructivism*” (1999: 35) yang secara bebas diartikan bahwa keterhubungan adalah kekuatan terpenting dalam pembelajaran kontekstual dan itu juga merupakan makna/inti dari konstruktivisme. Dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru merupakan kekuatan pendekatan kontekstual yang sekaligus merupakan inti dari konstruktivisme.

2) Mengalami (*experiencing*)

Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Michael Crawford dan Mary Witte (1999: 35) mengatakan bahwa “*relating draw on the life experiences that students bring to the classroom. Teacher also help students construct new knowledge by orchestrating hand-on experiences inside the classroom*” yang artinya keterhubungan berkembang dalam membantu siswa membangun pengetahuan baru dengan menyusun sendiri pengalamannya di dalam kelas. Belajar dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

3) Menerapkan (*applying*)

Siswa menerapkan suatu konsep ketika melakukan kegiatan pemecahan masalah. Crawford dan Mary Witte mengungkapkan bahwa “*applying as learning by putting the concept to use*” yang artinya aplikasi ini seperti belajar dengan mengambil konsep untuk digunakan. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realities dan relevan.

4) Bekerjasama (*cooperating*)

Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata. menurut Crawford dan Mary Witte (1999:37) “*working with their peers in small groups most student feel less self-consciousness and can ask questions without a threat of embarrassment*” yang diartikan bahwa bekerja dengan teman sebaya dalam kelompok kecil membuat banyak siswa percaya diri dan dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ancaman kesukaran dalam pembelajarannya.

5) Mentransfer (*transferring*)

Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

b. Ciri-Ciri Pendekatan Kontekstual

Blanchard mengemukakan ciri-ciri kontekstual antara lain: 1) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks, 3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri, 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri, 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, dan 6) Menggunakan penilaian autentik

(http://ipotes.wordpress.com/2009/0423/pendekatan_kontekstual)

c. Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya (2007: 262) CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali asas-asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas dijelaskan di bawah ini:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan

pengalaman, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan itu menjadi milik mereka sendiri.

Menggunakan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Selama proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan kontekstual, karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari perumusan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan dan yang terakhir membuat kesimpulan.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b) Menggali pemahaman siswa
- c) Membangkitkan respon kepada siswa
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f) Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru

- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas. Misalnya tukang sablon, petani jagung, peternak susu, teknisi komputer, tukang cat mobil, tukang reparasi kunci, dan sebagainya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan lomba pidato, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai “standar” kompetensi yang harus dicapainya.

Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Indonesia sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi “model” cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi

merupakan cara berfikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa member gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan tidak hanya dilakukan pada akhir periode. Hasil-hasil kegiatan yang dapat digunakan untuk menilai siswa antara lain (1) pekerjaan rumah; (2) kuis; (3) karya siswa; (4) presentasi; (5) ulangan harian; (6) pertanyaan lisan di kelas; dan (7) ulangan semester.

Kemajuan belajar siswa dinilai dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan dilakukan berbagai cara bukan hanya pada hasil. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) memiliki enam karakteristik, yakni (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran; (2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; (3) mengukur keterampilan dan *performance*; (4) berkesinambungan; (5) terintegrasi; dan (6) dapat digunakan sebagai umpan balik.

Johnson (2002: 24) menyebutkan ada delapan komponen system CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yakni (1) membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connection*); (2) melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) bekerja sama (*collaborating*); (5) berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative learning*); (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*); (7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standart*); dan (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual

Kelebihan CTL dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas, dengan membawa mereka ke dunia pengajaran, peserta didik tanpa merasa dipaksa dalam belajar. Penerapan CTL seperti layaknya Quantum Learning.

(http://ipotes.wordpress.com/2009/04/23/pendekatan_kontekstual)

Meskipun pembelajaran kontekstual banyak sekali kelebihannya namun pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, antara lain: 1) Ketidaksiapan peserta didik untuk berbaur, 2) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

(<http://ipotes.wordpress.com/2009/04/23/pendekatan+kontekstual>)

e. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran menulis puisi akan lebih mudah apabila berorientasi pada proses bukan produk (Brookes, Arthur dan Peter Grundy, 1991: 12). Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual berorientasi pada keterampilan menulis sebagai suatu proses, dalam pembelajaran ini siswa harus mengalami sendiri dan mengaitkan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya dengan materi pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk memberi kesempatan lebih luas kepada siswa untuk kreatif mengembangkan keterampilan menulis puisi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Elia Suganda, 2007: 1). Kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan pada cara pandang dan cara bertindak sehari-hari (Dian Sukmara, 2005: 60)

Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual berorientasi pada keterampilan menulis puisi sebagai suatu proses. Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan yang berorientasi pada proses memiliki langkah-langkah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Brown, H. Douglas, (2001: 335-336). Yakni (1) pusatkan perhatian pada proses penulis yang mengarah pada hasil akhir; (2) bantulah para siswa untuk memahami proses menulis mereka; (3) bantulah mereka untuk membuat judul-judul strategi untuk tahapan pramenulis (*prewriting*), membuat konsep (*drafting*), dan menulis kembali (*rewriting*); (4) berikan waktu pada siswa untuk menulis puisi (*write*) dan menulis kembali (*rewrite*); (5) letakkan kepentingan utama pada proses revisi; (6) biarkan siswa menemukan apa yang ingin mereka katakan ketika mereka menulis puisi; (7) berikanlah pada siswa umpan balik melalui proses (bukan hanya hasil akhir) ketika mereka berusaha mengungkapkan perasaan yang semakin dekat dengan tujuan; (8) dapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman mereka; (9) adakan diskusi individual antara guru dan siswa selama proses menulis puisi.

Pendekatan kontekstual dengan lima elemen pembelajarannya dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Lima elemen pembelajaran kontekstual yang disebutkan oleh Mulyadi, HP. (2003: 5), yakni (1) pengaktifan pengetahuan yang ada (*activating knowledge*); (2) Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya (*acquiring knowledge*); (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) dengan cara menyusun konsep sementara, meminta tanggapan atau pendapat orang lain, dan merevisi serta mengembangkan konsep tersebut; (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (*reflecting knowledge*).

Secara garis besar, penerapan lima elemen pembelajaran kontekstual tersebut di atas dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) kembangkan tema pembelajaran menulis puisi sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa; (2) berikan pengetahuan baru tentang cara mengembangkan tema menjadi suatu bait atau beberapa bait; (3) kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan membuat draf, mendiskusikan dengan temannya, dan bertanya kepada teman atau guru; (4) ciptakan suasana siswa belajar dengan mempraktikkannya sendiri cara mengembangkan tema dalam menulis puisi; dan (5) mintalah siswa untuk menerapkan pengetahuan barunya mengenai cara mengembangkan tema dengan membuat draf lalu merevisinya menjadi tulisan akhir.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Esroq Heru Prasetyo, M.Hum. yang berjudul Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Pertanian melalui Teknik Pancingan Kata Kunci di SMP Negeri 2 Selo. Penelitian ini memberikan simpulan bahwa strategi teknik pancingan kata mampu memacu semangat siswa dalam latihan menulis puisi.
2. Penelitian Budi Prasetyo yang berjudul Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Pasir Belengkong. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan diterapkannya strategi piker plus tersebut dari sklus Isampai dengan siklus III. Hasil penelitian akhir menunjukkan gambaran yang cukup baik, yaitu dari 30 siswa, 5 siswa (16,6%) berkualitas sangat baik, 17 siswa (56,7%) berkualitas baik, 6 siswa (20%) berkualitas cukup, dan 2 siswa (6,7%) berkualitas kurang.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang mutlak ditentukan oleh kreativitas seseorang, kemampuan memunculkan sebuah gagasan serta mengorganisasikannya dalam bentuk jalinan kata-kata indah yang penuh makna. Pada tataran belajar, kegiatan menulis puisi yang melibatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional ini bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan. Terlebih lagi ketika tidak ada aspek penunjangnya.

Untungnya, dunia pembelajaran kita masih ada aspek penunjang yang mencoba mengarahkan siswa agar mau dan mampu menulis puisi dengan baik, yaitu dengan adanya pembelajaran menulis puisi, dari tingkat rendah sampai tingkat menengah. Namun, masih

banyaknya kendala yang dihadapi menyebabkan jalannya proses pembelajaran menulis puisi ini kurang berjalan sesuai dengan harapan. Beberapa hal seperti keberadaan pembelajaran sastra yang masih menginduk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ketidakmampuan sejumlah guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran sastra, sampai pada kurangnya antusiasme dan minat siswa terhadap dunia sastra adalah faktor-faktor yang tidak dipungkiri lagi sebagai penyebab kurang berhasilnya pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi.

Ditinjau dari aspek siswa, yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi lebih banyak disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Bagi guru, pembelajaran menulis puisi juga dinilai kurang berhasil karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih imajinatif dalam kegiatan penulisan. Hal ini disebabkan oleh minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa sehingga karya yang dihasilkan kurang imajinatif. Selain kedua persoalan di atas, rendahnya kualitas pembelajaran menulis puisi lebih banyak disebabkan oleh sulitnya memunculkan ide dan gagasan yang menjadi patokan dasar dalam kegiatan penulisan.

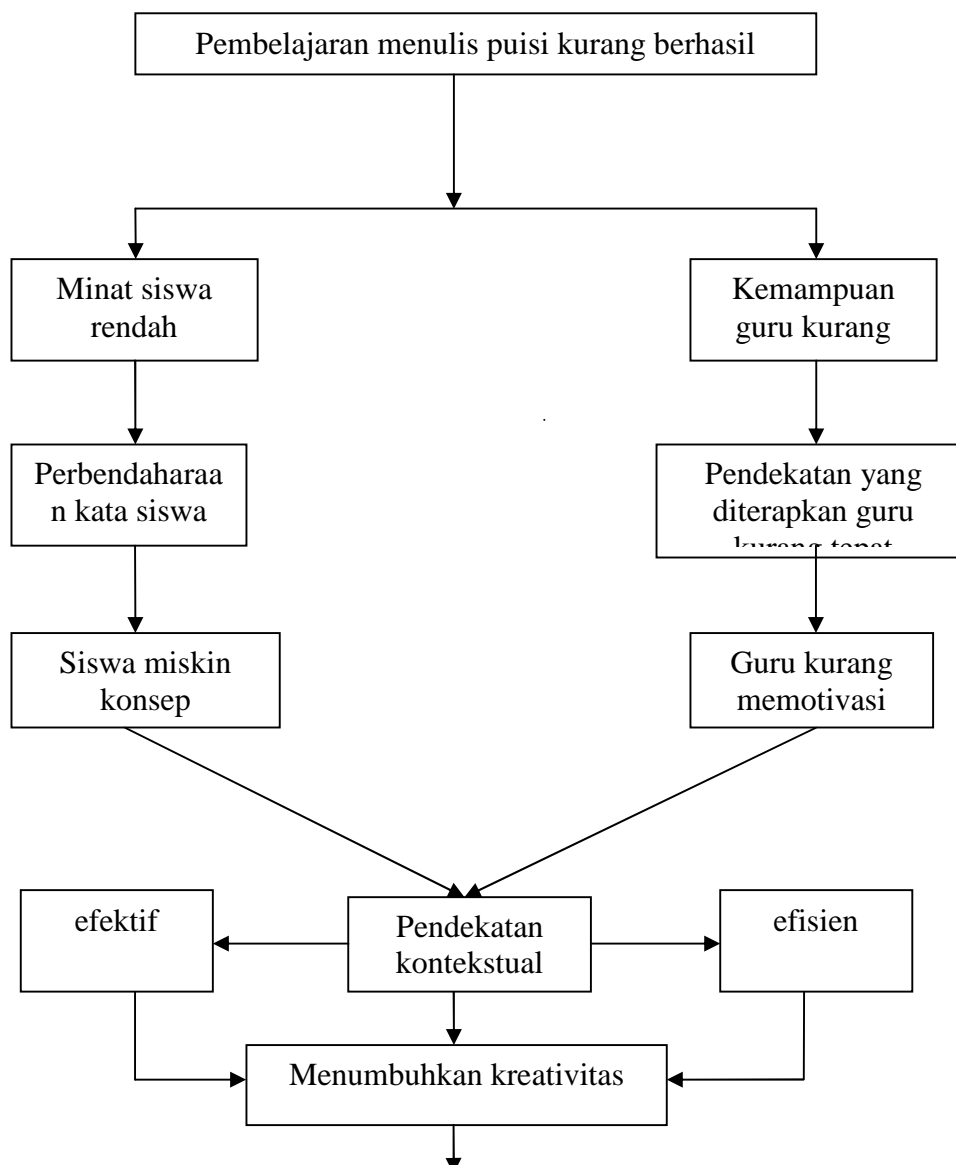
Sedangkan ditinjau dari segi guru, yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi disebabkan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi menulis puisi kurang. Guru dalam menyampaikan materi menulis puisi harus bisa memilih metode yang tepat agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu memotivasi siswa agar mau aktif dalam kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung.

Kegiatan menulis puisi juga sangat dipengaruhi oleh kreativitas seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan. Dalam keadaan yang sangat minim, sebelum berangkat pada pengembangan ide dan gagasan tersebut, memunculkan ide atau . gagasan sendiri pun ternyata bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan ketekunan dan keterampilan tersendiri untuk mencapainya. Ketika sudah menemukan ide atau gagasan, faktor kreativitas yang kemudian mengambil alih, yaitu pengembangan ide atau gagasan tersebut menjadi serangkaian tulisan yang menarik. Permasalahan yang dihadapi siswa berkaitan dengan bentuk pengembangan ide atau gagasan tersebut adalah minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

Berangkat dari kondisi riil tersebut kemudian muncul inisiatif untuk mengupayakan perbaikan, yaitu bagaimana cara membantu memunculkan kreativitas siswa dalam hal tulis menulis, yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini mencoba menggunakan pola berpikir yang idealitas. Dengan pembelajaran ini dimaksudkan

melaksanakan pembelajaran dengan upaya pemberdayaan siswa bukan penindasan terhadap siswa, sehingga siswa tidak akan merasa bahwa dirinya lebih bodoh dari pada guru yang nantinya akan dibuktikan pada satu bentuk karya puisi.

Secara konkret, pelaksanaan pembelajaran akan diarahkan pada pengaplikasian konsep idealitas dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Dalam menulis puisi, yang paling mungkin dikembangkan dengan konsep idealitas adalah permainan kata sehingga nantinya pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual ini akan diarahkan pada proses bermain dengan kata-kata. Tujuan yang ingin dicapai yaitu memunculkan kreativitas siswa dalam berolah kata, kemampuan berimajinasi dengan kata-kata, dan menyelami kedalaman karya sastra melalui bahasa yang digunakannya. Untuk lebih jelasnya, dapat dipahami melalui bagan di bawah ini.



Kualitas proses dan hasil pembelajaran
menulis puisi meningkat

Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, yang beralamatkan di Jalan Sersan Sadikin No. 89 Klaten. Sementara kelas yang akan dijadikan objek penelitian adalah kelas X.2. Alasan pemilihan sekolah dan kelas X.2 ini sebagai tempat penelitian adalah (1) peneliti sudah memiliki hubungan yang cukup baik dengan guru-guru di sana, terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) peneliti sudah cukup mengenal karakteristik guru dan cara mengajarnya; (3) sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang; dan (4) kemampuan menulis siswa di kelas X.2 lebih rendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain.

Rencananya pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dimulai pada bulan Maret 2010 sampai dengan bulan Juni 2010. Untuk lebih jelasnya, rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2010				April 2010				Mei 2010				Juni 2010			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan sampai penyusunan proposal	X	X	X	X	X	X										
2.	Menentukan informan, menyiapkan peralatan dan instrument					X	X	X	X								
3.	Pengumpulan data								X	X	X						
4.	Analisis data									X	X	X					
5.	Penyusunan laporan											X	X	X	X	X	X

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.2 dan guru pengampu matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemilihan subjek didasarkan atas kemampuan menulis puisi siswa yang dinilai masih rendah disbanding dengan kelas yang lain.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian ini berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis puisi. Kemudian dicarikan alternatif pemecahannya dan ditinjau lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Rancangan ini sesuai dengan latar permasalahan dan karakteristik penelitian yang dilakukan, yaitu (1) masalah penelitian berasal dari persoalan yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas, yakni kemampuan menulis puisi siswa yang masih rendah, (2) adanya tindakan untuk memperbaiki

permasalahan pembelajaran, yakni dengan pendekatan kontekstual, (3) adanya kolaborasi antara peneliti dan guru dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan (4) adanya kegiatan untuk melakukan evaluasi dan refleksi.

D. Sumber Data Penelitian

Ada tiga sumber data penting yang dijadikan sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi:

1. Tempat dan Peristiwa

Sumber data penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis puisi yang berlangsung di kelas dan dialami oleh siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang berjumlah 30 orang.

3. Dokumen

Dokumen yang dijadikan sumber data berupa hasil kerja siswa dalam kegiatan menulis puisi berupa karya-karya puisi, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), rencana pembelajaran, lembar hasil observasi, daftar nilai, serta hasil wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada empat teknik pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Dari hasil pengamatan ini dapat diketahui perkembangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu melalui pengamatan terlibat (participant observation). Pengamatan terlibat dilaksanakan untuk memperlancar seorang peneliti dalam memasuki setting penelitian dan menghindari jawaban kaku informan dan tingkah laku yang dibuat-buat oleh subjek peneliti. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan ini didiskusikan dengan guru pembimbing yang

bersangkutan untuk dianalisis bersama-sama sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan metode yang diterapkan serta dapat dicarikan solusinya. Kelemahan-kelemahan yang terjadi tersebut merupakan pedoman untuk menyusun kerangka tindakan selanjutnya.

Selain terhadap proses pembelajarannya, observasi juga terarah pada guru dan siswa. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan, kesungguhan dan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data dari informan tentang pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di dalam kelas. Peneliti mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi siswa. Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru, dan informan lain. Wawancara yang dilakukan mencoba mencari pangkal permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, baik permasalahan yang ditimbulkan dari faktor guru, siswa, ataupun faktor lainnya.

3. Tes atau Pemberian Tugas

Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Tes yang diberikan adalah dengan meminta siswa untuk beberapa kali membuat puisi setelah pelaksanaan tindakan selesai yang nantinya akan dijadikan pijakan dalam menyusun kerangka tindakan selanjutnya.

4. Analisis Dokumen

Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis dokumen yang ada, yaitu hasil kerja siswa dalam kegiatan menulis puisi berupa karya-karya puisi, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), rencana pembelajaran, lembar hasil observasi, daftar nilai, serta hasil wawancara

F. Uji Validitas Data

Validitas data diuji dengan teknik :

1. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data yang dapat diperoleh dari hasil observasi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
2. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari suatu informan dengan informan lain

G. Analisis Data

Setelah diperoleh data-data terkait, langkah selanjutnya adalah analisis data yang ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis.

- a. Reduksi Data, yaitu proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi pengelompokan dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informan bermakna
- b. Paparan Data, yaitu suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, grafik, atau bentuk lainnya.
- c. Penyimpulan, yaitu pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna

2. Refleksi

Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah dan belum terajadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal tersebut terjadi demikian, dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya upaya untuk menghasilkan perbaikan

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa, ditandai dengan timbulnya semangat, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.
2. Meningkatnya kemampuan menulis puisi siswa, ditandai dengan:
 - a. Munculnya kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam kegiatan menulis puisi:
 - b. Bertambahnya perbendaharaan kata yang dikuasai siswa dalam menulis puisi/;
 - c. Kemampuan menghadirkan kata-kata kiasan dalam puisi yang dibuat.

Secara lebih rinci, indikator kinerja tersebut dapat digambarkan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Rincian Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek yang diamati	Presentase pencapaian	Cara mengukur
Pra Siklus		
Keaktifan siswa	40%	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	25%	Berdasarkan lembar nilai siswa
Siklus I		
Keaktifan siswa	50%	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	40%	Berdasarkan lembar nilai siswa
Siklus II		
Keaktifan siswa	60%	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	60%	Berdasarkan lembar nilai siswa
Siklus III		
Keaktifan siswa	80%	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	80%	Berdasarkan lembar nilai siswa

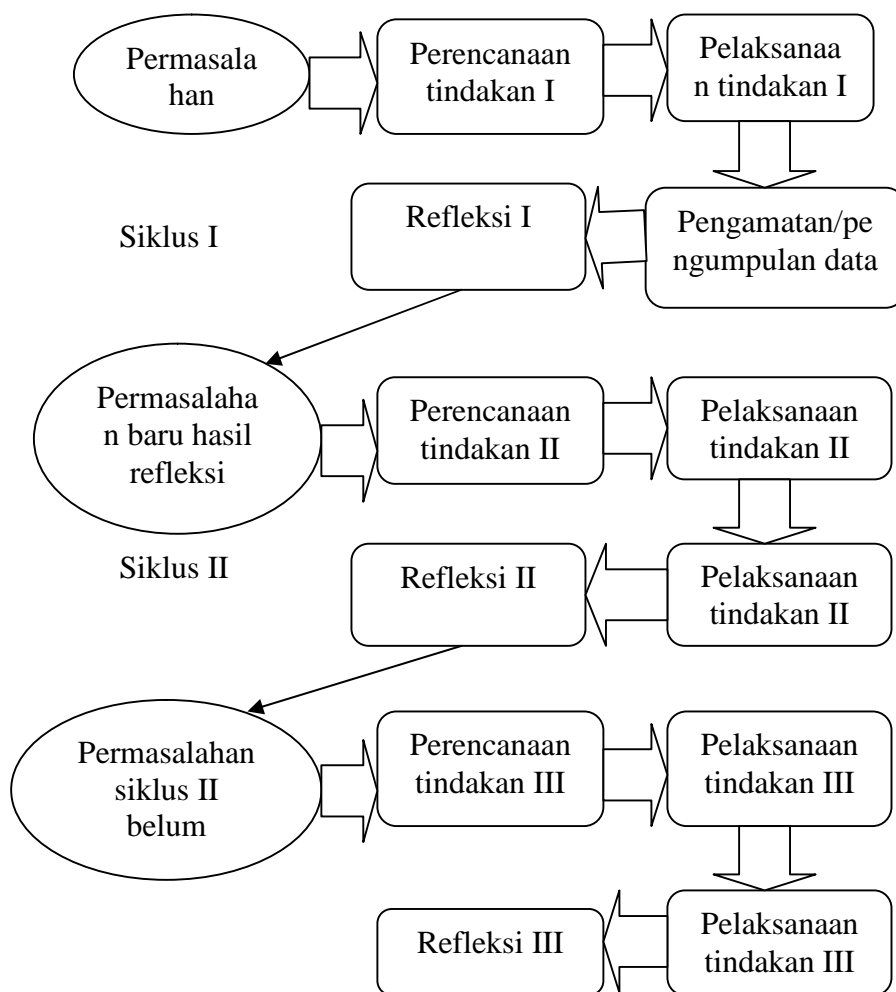
I. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Tindakan, meliputi langkah-langkah:

- a. Membuat skenario pembelajaran
 - b. Mempersiapkan sarana pembelajaran
 - c. Mempersiapkan instrumen penelitian
 - d. Mengajukan solusi alternatif berupa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menuli puisi
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan, dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis puisi dengan mengoptimalkan penerapan pendekatan kontekstual.
 3. Tahap Observasi dan Interpretasi, dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penerapan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran menulis puisi.
 4. Tahap Analisis dan Refleksi, dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan interpretasi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan yang diinginkan sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak.

Berikut ini adalah gambaran secara singkat mengenai tahapan-tahap penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 2. Tahap-tahap Penelitian
(Suharsimi Arikunto dkk., 2006:74)

Keterangan:

1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan, meliputi langkah-langkah:

- a. Membuat skenario pembelajaran
- b. Mempersiapkan sarana pembelajaran
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian
- d. Mengajukan solusi alternatif berupa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menuli puisi

2. Pelaksanaa Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam setiap tindakan yang dilakukan selalu diikuti dengan kegiatan pemantauan, evaluasi, analisis, dan refleksi. Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pemantauan apakah tindakan yang telah dilakukan dapt mengatasi masalah yang ada. Selain itu, pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Observasi dan Interpretasi

Langkah ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan kegiatan menulis puisi dengsn pendekatan kontekstual. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang hanya mengamati dan mencatat proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Setelah itu, peneliti mengolah data untuk mengaetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada, juga untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul.

4. Analisis dan Refleksi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara menganalisis atau mengolah data hasil observasi dan interpretasi untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Dalam melakukan fefleksi, peneliti

bekerjasama dengan guru. Kemudian, peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan (solusi pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan). Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan apakah penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak sehingga dapat menentukan langkah berikutnya.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:

a. Siklus Pertama (Siklus I)

- 1) Merencanakan tindakan yang dilakukan pada siklus I
- 2) Melaksanakan tindakan yang telah direncanakan pada siklus I
- 3) Melakukan observasi/pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan I
- 4) Membuat refleksi atas pelaksanaan tindakan pada siklus I oleh peneliti dan guru
- 5) Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti

b. Siklus Kedua (Siklus II)

- 1) Merencanakan tindakan pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I
- 2) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan diperbaiki pada siklus sebelumnya (siklus I)
- 3) Melakukan observasi/pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan II
- 4) Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti

c. Siklus Ketiga (Siklus III)

- 1) Merencanakan tindakan pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus II
- 2) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan diperbaiki pada siklus sebelumnya (siklus II)
- 3) Melakukan observasi/pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan III
- 4) Melakukan revisi atau perbaikan oleh peneliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pra-tindakan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti melakukan observasi dan survei awal untuk mengetahui proses pembelajaran puisi yang dilakukan di kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Observasi yang dilakukan berupa analisis dokumen dan wawancara dengan guru yang bersangkutan. Dalam kegiatan survei kondisi pra-tindakan ini diketahui kondisi riil siswa dan ruang kelas yang ditempati. Jumlah siswa kelas X.2 yang merupakan objek tindakan adalah 30 orang, yang terdiri atas 16 siswa putra dan 14 siswa putrid. Jumlah 30 orang tersebut tampak sedikit mengingat kapasitas ruang kelas yang ditempati mampu menampung 40 siswa. Keadaan ini disebabkan oleh adanya pengurangan jumlah kelas yang baru diberlakukan pada tahun ajaran 2007 dari sepuluh kelas menjadi delapan kelas sehingga jumlah siswa yang menempati kelas berkurang. Jumlah tersebut sedikit menguntungkan karena perhatian guru akan lebih menyeluruh kepada semua siswa. Selain itu, pada tahun ajaran ini sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten sedang dalam proses sekolah standar nasional sehingga dari delapan kelas dibagi menjadi dua yang meliputi dua kelas reguler dan enam kelas paralel.

Kondisi ruang kelas X.2 yang tertata rapi dan beberapa sarana penunjang yang masih tampak baru sedikit banyak membantu jalannya proses pembelajaran. Adapun sarana yang ada di dalam kelas X.2 diantaranya yaitu LCD, kipas angin, white board.

Guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X.2 bernama Dra. Hj. Rahmi Prihatiningtyas alumnus Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berhasil menyelesaikan masa studinya pada tahun 1987. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengalaman mengajar guru yang bersangkutan sudah terlalu lama, kira-kira 22 tahun. Dengan kondisi ini guru sangat mendukung penelitian ini karena akan membantu meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Proses survei awal kondisi pra-tindakan dilakukan di dalam kelas mengingat materi pembelajaran menulis puisi belum dilaksanakan. Salin itu, proses survei dilakukan dengan wawancara antara guru yang bersangkutan dan beberapa orang siswa serta analisis dokumen berupa lembar nilai dan puisi ciptaan siswa. Dari wawancara dan analisis dokumen ini diperoleh beberapa simpulan mengenai kondisi yang terjadi saat pembelajaran menulis puisi

berlangsung. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis puisi antara lain:

1. Siswa kurang tertarik dengan materi pembelajaran menulis puisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa serta pengisian angket yang dilakukan oleh siswa diketahui bahwa siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Menurut beberapa orang siswa, hal ini dipicu konsep pembelajaran yang diterapkan guru ternyata kurang mampu memotivasi siswa untuk berkarya dan menciptakan puisi. Pertanyaan ini juga dibenarkan oleh guru yang mengatakan bahwa beliau lebih banyak menyampaikan teori menulis puisi yang baik, sedangkan hal-hal yang dapat memicu motivasi siswa kurang mendapatkan banyak perhatian. Siswa menganggap pembelajaran menulis puisi merupakan materi yang paling sulit di antara materi-materi lainnya. Menulis membutuhkan keterampilan-keterampilan penunjang, seperti membaca, berimajinasi, dan tentu menguasai teknik penulisan yang baik. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan pembelajaran menulis puisi tampak begitu sulit bagi siswa sehingga mereka menjadi tampak kurang tertarik.

2. Guru kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa

Seperti yang telah disinggung di atas, guru kurang bias memotivasi siswa untuk berkarya dan menciptakan puisi. Kurangnya saran penunjang dan wawasan kesusastraan yang ada di sekolah menyebabkan siswa kurang begitu antusias dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

3. Guru kesulitan menemukan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi

Selama ini guru menganggap bahwa menulis puisi merupakan kegiatan yang mutlak ditentukan oleh kreativitas dan keterampilan siswa tanpa dibekali dengan teknik-teknik penulisan yang baik. Tidak salah jika yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis puisi di kelas lebih banyak memberikan teori berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi dan tentunya penugasan setelahnya. Hal ini kurang mampu memotivasi siswa yang memiliki kecenderungan lemah dalam penulisannya. Cara-cara guru seperti ini kurang bias memberi ruang bagi siswa untuk berkembang, sementara siswa yang sudah memiliki ketertarikan dengan dunia sastra tidak begitu bermasalah. Akan tetapi dalam hal kualitas karya ciptaannya, belum ada perkembangan yang signifikan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Guru merasa kesulitan dalam menemukan teknik-teknik yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam menulis puisi, terutama bagi mereka yang kurang tertarik dengan dunia penulisan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan , (3) observasi, (4) analisis dan refleksi.

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan I

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 April 2010 di ruang tamu SMA Muhammadiyah I Klaten. Peneliti dan guru kelas mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakuka dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini akan dilaksanakan pada hari Senin dan Sabtu, 12 dan 17 April 2010 masing-masing dengan alokasi waktu dua jam pelajaran.

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual. Sasran pertama yang ingin dicapai, yaitu menambah oerbendaharaan kata siswa dan membantu memunculkan idea tau gagasan. Langkah-langkah pada pertemuan pertama yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam membaca dan menulis puisi;
 - b) Guru memberikan contoh puisi baru, sedangkan siswa membaca dan mencoba memahaminya;
 - c) Guru menggunakan puisi tersebut sebagai model, kemudian menarik satu tema atau amanat yang ada dalam puisi tersebut;
 - d) Guru dan siswa menjabarkan tema yang telah dipilih guru dengan kata-kata yang berhubungan dengan tema tersebut seperti membentuk sebuah diagram pohon;
 - e) Siswa secara berkelompok melekukan hal yang sama, kemudian merangkai kata-kata yang telah tersusun menjadi sebuah puisi;
 - f) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilakukan.

Sementara langkah-langkah pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan apersepsi berupa materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya;

- b) Guru menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan sedikit materi dan perbaikan;
 - c) Guru dan siswa menentukan satu pokok tema yang nantinya akan dijadikan objek untuk dikaji;
 - d) Siswa secara bergiliran menuliskan satu kata berkaitan dengan tema yang telah dipilih;
 - e) Secara individu siswa menulis sebuah puisi berdasarkan tema yang telah dipilih dengan bantuan kata-kata yang tersusun di papan tulis;
 - f) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilakukan.
- 2) Guru menyusun rencana pembelajaran (RP) untuk materi menulis puisi berdasarkan silabus dari sekolah.
 - 3) Peneliti dan guru mempersiapkan media pembelajaran berupa puisi-puisi yang akan dijadikan model.
 - 4) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian, yakni berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Senin dan Sabtu, 12 dan 17 April 2010. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan selama 2x45 menit, di ruang kelas X.2 SMA Muhammadiyah I Klaten. Sesuai dengan skenario pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pembelajaran (RP), pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan siswa. Sementara itu peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran.

Urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam membaca dan menulis puisi;
- 2) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi, di antaranya unsure intrinsik dan ekstrinsiknya;
- 3) Guru memberikan contoh puisi yang berjudul “Hutanku” karya Zahratun Nuqus. Alasan pemilihan puisi tersebut adalah memberikan pengertian kepada siswa tentang lingkungan disekitar yang diantaranya adalah hutan. Karena kebanyakan puisi yang diciptakan oleh siswa bertema atau bercerita tentang cinta, persahabatan atau seseorang. Dengan dihadapkannya puisi tersebut, diharapkan dapat membuka dan memperkaya

pemahaman siswa berkaitan dengan tema-tema yang dapat diangkat menjadi puisi. Puisi tersebut juga diharapkan mampu memberikan motivasi bagi generasi muda, terutama siswa-siswi SMA untuk maju. Pemilihan bahasa yang sederhana tetapi sarat makna yang terkandung dalam kedua puisi ini juga jadi bahan pertimbangan. Artinya, puisi tersebut memiliki relevansi dengan materi yang akan diajarkan;

- 4) Guru menggunakan puisi tersebut sebagai model, kemudian menarik satu tema atau amanat yang ada dalam puisi tersebut, yaitu tentang lingkungan yang dituliskan di papan tulis;
- 5) Guru dan siswa menjabarkan tema yang telah dipilih guru dengan kata-kata yang berhubungan dengan tema tersebut seperti membentuk sebuah diagram pohon;
- 6) Siswa secara berkelompok melakukan hal yang sama, kemudian merangkai kata-kata yang telah tersusun menjadi sebuah puisi dengan tema yang ditentukan sendiri oleh anggota kelompoknya masing-masing;
- 7) Guru menanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan;
- 8) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilakukan.

Pada pertemuan kedua, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan materi sebelumnya;
2. Guru mengulas sedikit materi sebelumnya dan memberikan evaluasi atas kekurangan jalannya proses pembelajaran sebelumnya;
3. Guru dan siswa menentukan satu tema untuk dijadikan sebagai puisi, yaitu cinta;
4. Siswa secara bergiliran menuliskan satu kata berkaitan dengan tema yang telah dipilih;
5. Secara individu siswa menulis sebuah puisi berdasarkan tema yang telah dipilih dengan bantuan kata-kata yang telah tersusun di papan tulis;
6. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilakukan.

c. Observasi dan Interpretasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang sedang dilakukan oleh guru SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan I pada siklus I ini sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Selain itu juga untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu masih sama dengan metode-metode yang dilakukan pada pembelajaran sebelumnya, yaitu dengan metode ceramah untuk menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah puisi. Hal ini pun disambut dengan antusias oleh siswa karena mereka menganggap bahwa materi tersebut sudah terlalu sering mereka terima. Kemudian, sedikit demi sedikit perhatian siswa mulai terfokus ketika guru menuliskan kata “lingkungan” di papan tulis. Dan ketika diminta menyebutkan beberapa kata yang berhubungan dengan kata lingkungan tersebut, antusiasme siswa tampak dari sana. Siswa pun cukup aktif dalam mengikuti materi. Siswa seolah-olah mampu untuk mengulangi proses yang baru saja mereka diskusikan dengan guru dan siswa lainnya. Namun, ketika siswa diminta untuk merangkaikan kata-kata yang tersusun berdasarkan tema yang telah dipilih kelompoknya, hasilnya kurang begitu memuaskan. Terbukti, beberapa puisi ciptaan siswa belum mampu memenuhi standar yang ingin dicapai. Hanya saja, dalam hal perbendaharaan kata, cara seperti itu telah mampu menggali kreativitas siswa dalam bermain kata-kata. Ini merupakan modal bagus untuk kelanjutan proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang menjadi catatan penting pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah masih terlalu dominannya guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa kurang diajak untuk terlibat aktif di dalamnya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor kesiapan guru dalam menyampaikan materi dan kekurangtahuan guru terhadap metode yang diterapkan.

Pada pertemuan kedua, yaitu pada hari Sabtu, 17 April 2010 guru mencoba mengajak siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan meminta siswa untuk menuliskan beberapa kata tentang cinta secara bergiliran. Pemberian tugas pun berubah dari yang semula berkelompok menjadi tugas pribadi.

Kegiatan yang dilakukan masih sama dengan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu dengan membuat semacam diagram pohon. Kali ini kata yang menjadi kuncinya adalah kata “cinta”. Guru menuliskan kata tersebut dan ternyata siswa sudah mampu menangkap maksudnya. Untuk selanjutnya, siswa yang secara bergiliran menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan kata tersebut sampai tersusun berpuluh-puluh kata, seperti sayang, rindu, gelisah bahagia, kasih, dan sebagainya. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru memberikan penekanan sedikit tentang kata-kata tersebut, yaitu bahwa siswa masih diperbolehkan untuk menambahkan kata lain untuk dapat merangkaikan kata-kata yang telah tersusun di papan tulis agar menjadi lebih bermakna. Guru juga menyarankan untuk menggunakan bentuk-bentuk sinonim terhadap kata-kata yang sudah ada untuk menambah kesan indah pada puisi yang akan ditulis, seperti persamaan bunyi pada akhir

kalimat. Kegiatan selanjutnya adalah siswa menulis puisi berdasarkan kegiatan-kegiatan yang baru saja dilaksanakan secara individu. Pertemuan kedua ini pun ditutup dengan kegiatan refleksi oleh guru dan siswa.

Dari dua pertemuan tersebut, permasalahan minimnya perbendaharaan kata yang dikuasai siswa dapat sedikit teratasi. Siswa juga merasa terbantu dalam memunculkan sebuah idea atau gagasan yang akan diangkat menjadi sebuah puisi. Akan tetapi, yang patut dihargai adalah antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan menulis puisi yang selama ini dianggap membosankan oleh sebagian besar siswa, kali ini tidak demikian halnya. Beberapa orang telah menunjukkan perbaikan sikap. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari keterangan di bawah ini:

d. Analisis dan Refleksi Tindakan I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan tindakan I, dapat dianalisis dan direfleksikan dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Guru kurang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat lebih banyak dalam kegiatan menemukan dan memahami metode yang diterapkan sehingga siswa tampak pasif. Guru juga terlalu lama menerapkan metode ceramah sehingga siswa kurang berkembang;
- 2) Uraian penjelasan guru belum mengarah pada penerapan konkret dari kegiatan yang dilaksanakan sehingga siswa sulit menangkap maksudnya;
- 3) Selama diskusi berlangsung, guru kurang bias memonitor jalannya diskusi kelompok sehingga ada beberapa hal yang menyebabkan diskusi kurang terarah;
- 4) Siswa memerlukan model pembacaan puisi untuk membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi;
- 5) Siswa terjebak pada penggunaan kata-kata yang ditemukan secara lugas dan kurang terarah;
- 6) Guru juga diharapkan mampu memberikan motivasi yang lebih terhadap siswa untuk lebih kreatif dalam menulis puisi.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan II

Siklus kedua dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada hari Senin, 19 April 2010 dan Kamis, 22 April 2010. Sebelum melaksanakan siklus kedua itu, terlebih dahulu dilaksanakan perencanaan dengan guru yang bersangkutan terhadap materi yang akan disampaikan pada siklus kedua tersebut. Pertemuan ini terjadi pada hari Kamis, 17 April

2010 bertepatan dengan selesainya pelaksanaan siklus pertama. Pelaksanaan siklus pertama tersebut dianalisis berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti dengan mengulas kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran sehingga dapat dicarikan atas permasalahan yang terjadi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti dan guru mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan pada proses penelitian selanjutnya.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, penelitian dan guru menyepakati adanya perubahan metode yang nantinya diterapkan. Target dan tujuan yang ingin dicapai pun berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Kali ini tujuan yang diinginkan adalah memberikan penguatan pada puisi siswa dengan menerapkan pola metafora dan analogi untuk membantu siswa memunculkan kata-kata kias atau bahasa figuratif dalam puisinya.

Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual. Sasaran yang ingin dicapai yaitu memunculkan kata-kata kias atau bahasa figuratif untuk memperindah serta mempertajam puisi siswa. Langkah-langkah pada pertemuan pertama yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Guru memberikan apersepsi dengan memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam menulis puisi serta mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya;
 - b) Guru menerangkan konsep tentang kontekstual yang ada disekitar lingkungan sekolah yang dapat diterapkan dalam menulis sebuah puisi;
 - c) Siswa diminta untuk mencari beberapa contoh penerapan konsep kontekstual yang ada dilingkungan sekolah berdasarkan uraian penjelasan guru sebelumnya;
 - d) Guru dan siswa mencoba mengaitkan konsep yang baru saja dilakukan dengan teknik yang telah dipelajari pada tindakan II;
 - e) Guru memberikan penugasan untuk melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan pada pertemuan tersebut;
 - f) Guru dan siswa melaksanakan refleksi berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Sementara langkah-langkah pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan apersepsi materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya;

- b) Guru menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan sedikit materi dan perbaikan;
 - c) Beberapa orang siswa membacakan puisi yang telah dibuatnya dan siswa yang lain memberikan tanggapan atas isi puisi dan cara pembacaannya;
 - d) Guru mencari satu model contoh pembacaan puisi untuk memicu semangat siswa dan membantu memberikan penekanan kepada siswa agar lebih memperhatikan nada, suasana dan irama pada puisi yang dibuatnya;
 - e) Guru memberikan rangkuman atas semua kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran menulis puisi;
 - f) Guru dan siswa merefleksi pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.
- 2) Guru menyusun rencana pembelajaran (RP) untuk materi menulis puisi berdasarkan silabus dari sekolah.
 - 3) Peneliti dan guru mempersiapkan media pembelajaran berupa model membaca puisi dan beberapa puisi siswa.

Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian, yakni berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi dan beberapa soal pendukung sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa, 19 April 2010 dan Kamis 22 April 2010 di ruang kelas X-2 SMA Muhammadiyah I Klaten dengan masing-masing waktu 2 x 45 menit. Sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran sudah disesuaikan dengan rencana tersebut. Pada pertemuan ini, guru mencoba menerapkan solusi atas permasalahan yang belum terselesaikan pada tindakan I sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara peneliti dan guru. Proses pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti hanya sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran. Hanya saja, pada pertemuan ini, guru dan peneliti sedikit bekerja sama, yaitu dengan meminta peneliti sebagai model untuk membaca puisi.

Urutan pelaksanaan tindakan II pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya;

- 2) Guru melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya;
- 3) Guru menjelaskan konsep kontekstual yang ada disekitar lingkungan sekolah yang dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi, yaitu dengan melakukan hal yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya namun dengan beberapa perubahan penerapannya;
- 4) Siswa mencoba memahami maksud penjelasan guru kemudian guru meminta siswa untuk memberikan beberapa contoh yang lain;
- 5) Guru memberikan penekanan terhadap esensi materi atau teknik yang baru saja dilakukan berkenaan dengan kegiatan menulis puisi;
- 6) Guru dan siswa menyimpulkan beberapa hal tentang hubungan antara membaca dan menulis, termasuk membaca dan menulis puisi;
- 7) Guru mengevaluasi jalannya proses pembelajaran dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis puisi dengan teknik atau cara-cara yang telah dilaksanakan.

Pada pertemuan kedua, langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan materi sebelumnya;
- 2) Guru mengulas sedikit materi sebelumnya dan memberikan sedikit evaluasi atas kekurangan jalannya proses pembelajaran sebelumnya;
- 3) Beberapa siswa membacakan puisi kemudian yang lain memberikan tanggapan;
- 4) Guru mengevaluasi pembacaan puisi siswa dan memberikan beberapa masukan, lalu guru memberikan model pembacaan puisi yang baik untuk memancing kreativitas siswa dalam membaca maupun menulis puisi;
- 5) Guru memberikan rangkuman atas semua kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran menulis puisi;
- 6) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada siklus II ini, peneliti masih tetap bertindak sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kemudian mendeskripsikan kegiatan berdasarkan kekurangan dan kelebihan. Hal ini

dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan yang diinginkan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Siklus II ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus I. Siklus I yang telah dilaksanakan dianalisis dan dievaluasi berdasarkan kelemahan dan kekurangannya sebagai bahan pijakan untuk melaksanakan siklus II ini. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk materi yang disampaikan pun merupakan kelanjutan dari kegiatan yang lalu. Pada awal proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan masih sama yaitu dengan bermain kata-kata yang dikemas dalam sebuah diagram pohon. Hanya saja, pada siklus II ini teknik tersebut dikembangkan dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan memasukkan unsur kontekstual yang ada di lingkungan sekolah. Mula-mula guru menuliskan kata "lingkungan" di papan tulis. Kemudian siswa menyebutkan beberapa hal yang terkait dengan kata tersebut seperti sekolah, hutan, tanaman, bunga, kolam, dan sebagainya. Langkah selanjutnya, guru mengajak siswa untuk mendeskripsikan hubungan antara kata-kata yang tertulis tersebut dengan kata "lingkungan". Dengan mendasarkan pada kata "lingkungan", kata-kata tersebut dianalogikan untuk menyebutkan kata "hati" atau dengan kata lain, kata "lingkungan" diganti dengan kata "hati" tetapi dengan tetap mempertahankan kata-kata lainnya. Guru menguraikan maksud kegiatan tersebut, siswa juga memberikan tanggapan berupa pertanyaan-pertanyaan, dan kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan beberapa baris puisi berdasarkan kata-kata yang ada di depan. Maka muncullah kalimat-kalimat seperti ini "Hatiku sedang berbunga-bunga...." atau "Dadaku berdebar saat saat ku melihat bunga yang ada ditaman" dan sebagainya.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut, yang paling tampak menonjol adalah antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada pertemuan kali ini, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal keaktifan dan antusiasme siswa. Hal ini dipicu oleh ketertarikan siswa terhadap cara mengemas kegiatan pembelajaran menulis puisi yang selama ini mereka anggap menjenuhkan namun kali ini dapat mereka terima dalam kemasan yang lebih menarik.

Pada pertemuan kedua, peneliti dan guru sengaja menampilkan suasana baru dengan memasukkan kegiatan membaca puisi. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kejenuhan siswa terhadap kegiatan pembelajaran mengingat satu minggu sebelumnya mereka baru saja melaksanakan kegiatan Ulangan Harian Terprogram Sekolah. Kegiatan membaca puisi ini juga penting sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi karena siswa akan mengerti bahwa puisi yang ditulisnya juga akan dibaca oleh orang lain. Pembacaan puisi ini juga dimaksudkan agar siswa mampu memahami yang dimaksud dengan nada, suasana,

irama, dan ekspresi dalam puisi sehingga ketika menulis puisi hal ini juga akan diperhatikan oleh mereka.

Kegiatan membaca puisi diawali oleh beberapa orang siswa yang membaca puisi ciptaannya, sedangkan siswa yang lain memberikan tanggapan berkaitan dengan isi puisi dan cara pembacaannya. Pada awalnya siswa masih tampak malu-malu untuk membaca dan belum bisa menampilkan seluruh potensi yang dimiliki. Barulah ketika guru menampilkan satu model cara membaca puisi yang baik siswa agak berani dan percaya diri untuk membaca puisi secara lebih ekspresif.

Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar terjadi peningkatan, baik secara proses maupun hasilnya. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui melalui pernyataan di bawah ini:

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apresepasi sebanyak 68%, sedangkan 32% lainnya masih tampak diam, berbicara dengan temannya, dan memainkan benda-benda tertentu (pulpen, penggaris, buku, dan sebagainya).
- 2) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung sebanyak 76%, sedangkan 24% lainnya kurang mampu memahami maksud atau penjelasan guru.
- 3) Siswa yang antusias menjawab soal-soal (lisan maupun tulis) sebanyak 72%, sedangkan 28% lainnya masih diam saja saat diberi pertanyaan lisan dan mengerjakan tidak sungguh-sungguh saat diminta mengerjakan pertanyaan tertulis. Saat diminta membaca puisi, ada beberapa siswa juga yang masih tampak ragu-ragu.
- 4) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa diketahui bahwa ada 16 siswa (64%) yang sudah mampu menulis puisi dengan baik. Persentase tersebut didasarkan atas pencapaian nilai 70 ke atas sebagai batas minimal yang ditetapkan sekolah oleh 16 siswa tersebut. Sementara 14 siswa lainnya (36%) belum mampu memenuhi standar karena hanya memperoleh nilai 65 ke atas.

d. Analisis dan Refleksi Tindakan II

Proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas X-2 SMA Muhammadiyah I Klaten pada siklus II ini berjalan sesuai dengan rencana dan berlangsung dengan lancar. Antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan peningkatan. Siswa mampu merespon materi yang disampaikan dengan baik. Kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I pun sudah mampu teratasi pada siklus II ini. Namun, pada siklus II ini juga masih ditemukan beberapa kekurangan yang perlu dicarikan pemecahannya juga, diantaranya:

- 1) Siswa masih malu-malu dan kurang memiliki kepercayaan diri ketika diminta untuk membacakan puisi mereka;
- 2) Siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep kontekstual yang ada di lingkungan sekolah;
- 3) Guru kurang mampu mengaplikasikan konsep kontekstual yang ada di lingkungan sekolah dalam menulis puisi.

Dari kekurangan-kekurangan yang dialami, permasalahan pertama telah teratasi dengan pemberian model membaca puisi yang baik, sedangkan dua permasalahan yang lain baru bisa dicarikan solusi pada siklus III.

3. Siklus Ketiga

a. Perencanaan Tindakan III

Siklus ketiga dilaksanakan dalam satu pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 4 Mei 2010. Sebelum melaksanakan siklus ketiga tersebut, terlebih dahulu dilaksanakan perencanaan dengan guru yang bersangkutan. Tahap perencanaan yang dilakukan berupa waktu pelaksanaan tindakan, persiapan materi yang akan disampaikan, dan media yang digunakan. Perencanaan tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 29 April 2010 bertepatan dengan selesainya pelaksanaan tindakan II. Perencanaan siklus III ini juga didasarkan atas pelaksanaan siklus II yang belum memenuhi target yang diinginkan. Dari pertemuan tersebut disepakati untuk melaksanakan tindakan III pada hari Selasa, 4 Mei 2010. Setelah mencapai kesepakatan waktu, selanjutnya peneliti dan guru mendiskusikan rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut disusun berdasarkan hasil observasi dan analisis siklus II, yaitu dengan mengulas kelemahannya dan kemudian dicarikan pemecahannya. Dari diskusi tersebut, tersusunlah rancangan pembelajaran sebagai berikut:

- 1). Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual. Sasaran yang ingin dicapai yaitu memudahkan siswa dalam merumuskan ide berdasarkan kata-kata yang dimiliki siswa sehingga puisi siswa memiliki kesatuan makna. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Guru memberikan apersepsi dengan memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam menulis puisi serta mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya;
 - b) Guru dan siswa mengingat kembali semua kegiatan yang pernah dilakukan;

- c) Guru meminta siswa untuk menuliskan sesuatu yang sedang dipikirkan siswa saat itu;
 - d) Siswa menulis sebuah kalimat berdasarkan kata tersebut;
 - e) Siswa diminta mengungkapkan kembali kalimat tersebut dengan bahasa yang lebih indah (figuratif);
 - f) Siswa mencoba mencerpakan konsep kontekstual yang ada dilingkungan sekolah secara keseluruhan, dari awal sampai akhir;
 - g) Guru memberikan motivasi kembali kepada siswa secara keseluruhan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan;
 - h) Guru memberikan penugasan untuk menuliskan sebuah puisi dalam kemasan yang menarik;
 - i) Guru dan siswa melaksanakan refleksi berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.
- 2). Guru menyusun rencana pembelajaran (RP) untuk materi menulis puisi berdasarkan silabus dari sekolah
- 3). Peneliti dan guru mempersiapkan media pembelajaran.

Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian, yakni berupa tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi dan beberapa soal pendukung sedangkan instrumen nontes dinilai berdasarkan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan III

Tindakan III dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Mei 2010 di ruang kelas X-2 SMA Muhammadiyah Klaten dengan waktu 2x45 menit. Sesuai dengan rancana yang telah disusun sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran sudah disesuaikan dengan rencana tersebut. Pada pertemuan ini, guru mencoba menerapkan solusi atas permasalahan yang belum terselesaikan pada tindakan II sesuai dengan kesepakatan yang telah disusun antara peneliti dan guru. Proses pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti hanya sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran.

Urutan pelaksanaan tindakan III adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya;

- 2) Guru memberikan penjelasan sedikit mengenai bentuk-bentuk puisi beserta contohnya, seperti puisi yang menekankan pada bentuk tipografinya atau puisi yang menekankan pada aspek keindahan bahasanya;
- 3) Guru dan siswa melakukan permainan sederhana. Guru meminta siswa menuliskan sesuatu yang sedang dipikirkan siswa saat itu dalam satu kata kemudian menyuruh siswa untuk mengembangkannya menjadi sebuah kalimat. Lalu siswa diminta untuk mengubahnya dengan kalimat lain yang menggunakan bahasa figuratif;
- 4) Secara bergiliran siswa membacakan pekerjaannya dengan keras;
- 5) Guru dan siswa yang lain memberikan penilaian;
- 6) Guru meminta siswa untuk mengulang semua kegiatan yang telah dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung;
- 7) Guru dan siswa bertanya jawab seputar puisi;
- 8) Guru memberikan motivasi kepada siswa sekaligus mengevaluasi jalannya pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis puisi dalam kemasan yang menarik.

c. Observasi dan Interpretasi

Proses pembelajaran pada siklus III ini sepenuhnya dilaksanakan oleh guru, sementara peneliti masih tetap bertindak sebagai pengamat yang memberikan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kemudian mendeskripsikan kegiatan berdasarkan kekurangan dan kelebihan. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan yang diinginkan sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Siklus III ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus II yang dinilai masih memiliki kekurangan. Kekurangannya terletak pada puisi siswa yang dinilai belum memiliki keterpaduan makna. Proses pembelajaran diawali dengan melakukan permainan sederhana oleh guru dan siswa. Guru meminta siswa untuk menuliskan sesuatu yang dipikirkan. Kemudian secara urut siswa menyuarakannya. Dari ide tersebut, siswa disuruh menyusun sebuah kalimat. Yang terakhir, guru meminta siswa untuk mengubah kalimat tersebut dengan bahasa yang lebih indah. Selanjutnya siswa mengulang keseluruhan kegiatan yang pernah dilakukan pada proses pembelajaran menulis puisi. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini yaitu agar siswa lebih mudah memadukan kalimat demi kalimat dalam puisinya. Dari kegiatan menuliskan ide atau gagasan kemudian dirumuskan seperti sebuah diagram pohon dan menuliskannya menjadi kalimat-kalimat puitif ini diharapkan siswa akan mampu meruntukan ide dan gagasan yang akan dituangkannya menjadi sebuah puisi. Dengan proses-proses

seperti itu, siswa menjadi lebih mudah menyampaikan keinginannya dalam bentuk tulisan puisi.

Salah satu contoh yang dilakukan oleh seorang siswa yaitu dengan memunculkan sebuah gagasan berupa warna "merah". Dari kata tersebut, siswa itu menyusunnya menjadi kalimat "Merah itu artinya berani". Dan ketika diminta untuk mengubahnya dengan bahasa lain menjadi kalimat "Semarak berjuta warna menaburkan sejuta pesona". Siswa lain pun melakukan hal yang sama. Ada beberapa siswa yang belum memahami maksud guru tetapi dengan beberapa penjelasan siswa pun tahu letak kesalahannya dan mulai memahami maksud yang diinginkan guru.

Pelaksanaan pembelajaran tampak begitu efektif karena siswa mulai memahami maksud kegiatan demi kegiatan yang pernah dilakukan bersama gurunya. Siswa juga sudah cepat menangkap maksud guru sehingga guru tidak perlu berlama-lama dengan ceramah. Proses pembelajaran mutlak memicu keaktifan siswa, sementara guru juga aktif mengarahkan jalannya pembelajaran.

Sementara itu, dari sisi siswa berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar tersebut dapat dinyatakan bahwa:

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apresepsi sebanyak 72%, sedangkan 28% lainnya belum bisa beradaptasi secara cepat dengan kegiatan pembelajaran atau belum memiliki kesiapan dalam pembelajaran.
- 2) Siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung sebanyak 88%, sedangkan 12% lainnya masih memiliki kendala dalam mencerna materi yang diajarkan guru.
- 3) Siswa yang antusias menjawab soal-soal (lisan maupun tulis) sebanyak 88%, sedangkan 12% lainnya terkadang belum mampu menjawab pertanyaan guru.
- 4) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa diperoleh hasil 92% (23 siswa) sudah mampu menulis puisi dengan baik dan sudah berhasil memenuhi standar nilai yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan 8% (7 orang) siswa masih memiliki kendala dalam menulis sebuah puisi.

d. Analisis dan Refleksi Tindakan III

Proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas X-2 SMA Muhammadiyah I Klaten pada siklus III ini berjalan sesuai dengan rencana dan berjalan lancar. Antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan peningkatan. Siswa mampu merespon materi yang disampaikan dengan baik. Kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus II pun sudah mampu teratasi pada siklus

III ini. Secara kualitas, puisi siswa pun sudah menunjukkan peningkatan meskipun ada juga yang masih merasa kesulitan dalam proses pembuatannya. Namun, yang terpenting dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan kontekstual ternyata mampu memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam menulis puisi. Pendekatan kontekstual juga merupakan hal baru yang diketahui siswa sehingga banyak diantara mereka yang tertarik untuk mencobanya. Satu hal lagi yaitu bahwa penerapan pendekatan kontekstual telah mampu mengubah tatanan pembelajaran menulis puisi yang selama ini cenderung menjenuhkan menjadi proses yang menyenangkan bagi guru dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

C. PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi nyata yang ada di lapangan. Survei awal tidak dilakukan saat pembelajaran menulis puisi karena pembelajaran menulis puisi di kelas tersebut baru saja dilaksanakan beberapa waktu yang lalu. Proses survei awal ini hanya sebatas pengamatan terhadap jalannya proses belajar-mengajar di kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Sementara data mengenai kemampuan menulis puisi diperoleh berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa. Dari proses survei awal ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran menulis puisi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Dari proses survei awal ini juga diketahui bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas proses dan hasil yang ditunjukkan dari proses belajar-mengajar yang dilakukan. Dari munculnya permasalahan ini, peneliti bersama guru mengadakan kolaborasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Proses kolaborasi tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi. Penjabaran peningkatan proses dan hasil yang terjadi pada pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, guru dan peneliti menyusun instrumen tindakan yang terangkum dalam tiga siklus. Pada siklus I, diterapkan metode yang ditujukan untuk menggali perbandaharaan kata yang dikuasai siswa. Pelaksanaan siklus I masih belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, lalu disusunlah instrumen untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II, siswa dikenalkan cara-cara untuk memunculkan daya imajinasi siswa dalam menulis puisi. Namun, keaktifan dan antusiasme siswa pada siklus II ini juga belum sesuai dengan target yang diinginkan sehingga perlu dilakukan tindakan

lanjutan. Maka disusunlah instrumen untuk melakukan tindakan pada siklus III. Pada siklus III, siswa diajak bermain imajinasi dengan kata dan kalimat yang diciptakan siswa sendiri. Ternyata, kegiatan ini mampu memicu semangat siswa untuk aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus III ini, indikator keberhasilan yang direncanakan sudah dapat terpenuhi. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan II sudah dapat teratasi.

Secara lebih rinci, peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi ini tercermin melalui uraian dibawah ini:

a. Siswa menjadi tertarik dengan materi pembelajaran menulis puisi

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan siswa, diketahui bahwa siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Menurut mereka, pembelajaran menulis puisi yang selama ini disajikan dengan cara-cara seperti pemodelan, diskusi kelompok, atau belajar mengemukakan gagasan untuk dapat memicu keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan tidak lagi ceramah perihal hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi, tetapi lebih pada bagaimana mengajak siswa untuk lebih terbuka dalam mengemukakan gagasan sehingga proses pembelajaran berjalan lebih menyenangkan.

b. Guru tidak lagi kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa

Dengan diterapkannya berbagai metode, secara otomatis hal itu akan memicu motivasi siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi. Kondisi ini juga didukung oleh minat siswa terhadap puisi yang meningkat sehingga hal ini berpengaruh juga pada motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, dari kegiatan-kegiatan ini guru juga semakin memiliki kedekatan dengan siswa yang dianggap kurang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa tampak dari upaya guru memahami karakteristik masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kelemahan dalam memahami penjelasan guru diberi perhatian lebih. Hal ini tampak pada saat diskusi atau pemberian pertanyaan secara bergilir. Kepada siswa yang belum memahami penjelasan guru, guru mencoba cara lain untuk memudahkan pemahaman siswa tersebut. Dari sinilah tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti yang terjadi pada proses pembelajaran sebelumnya.

c. Guru tidak lagi kesulitan dalam menerapkan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi

Dengan dilaksanakannya beberapa kegiatan yang telah disebutkan di atas, guru menemukan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan

pembelajaran yang lain. Dalam menulis puisi, guru menemukan cara-cara yang dapat membantu siswa seperti pemodelan, diskusi, atau belajar dari lingkungan dan situasi yang ada. Guru melakukan kegiatan-kegiatan yang sederhana, tetapi mampu memicu semangat dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sifat sederhana tersebut tercemin dari upaya memanfaatkan fasilitas yang ada sehingga proses pembelajaran dapat selalu relevan dengan situasi yang sedang dihadapi. Berbagai cara yang dilakukan guru juga telah mampu memicu perkembangan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Guru tidak lagi terpaku pada teoretis penulisan puisi, tetapi lebih pada upaya pemaksimalan potensi yang dimiliki siswa serta pengenalan terhadap diri siswa sehingga siswa lebih berani dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini penting sekali dalam upaya perwujudan peningkatan kualitas individu siswa.

d. Peningkatan kulaitas hasil pembelajaran menulis puisi

Peningkatan hasil pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual ini tampak pada persentase kelulusan siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I, kualitas puisi ciptaan siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan hanya sebesar 44%. Pada siklus II, terjadi peningkatan 20% dari siklus sebelumnya menjadi 64% terhadap nilai kelulusan siswa. Pada siklus III, persentase kelulusan siswa sudah mencapai 92%. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan peraihan nilai yang dicapai siswa dengan menilik pada standar kelulusan yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Dengan meningkatnya kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran menulis puisi ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual telah mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Untuk mengetahui peningkatan tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 4. Persentase Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

No.	Kegiatan Siswa	Persentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Aktif selama kegiatan apersepsi	40%	68%	72%
2.	Aktif selama KBM berlangsung	66%	76%	88%
3.	Mampu menjawab pertanyaan lisan dan tulis	48%	68%	88%

4.	Mampu menulis puisi dengan memperhatikan rima dan irama	44%	64%	92%
----	---	-----	-----	-----

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Ada 2 (dua) simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu : (1) Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi dan siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten; dan (2) Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X.2 SMA Muhammadiyah 1 Klaten.

1) Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi tampak pada persentase peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut : (a) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi; (b) meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran; dan (c) meningkatkan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, baik lisan maupun tertulis.

a. Peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi

Pada siklus I, keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi sebesar 40%. Pada siklus II persentase keaktifan siswa tersebut meningkat menjadi 68% dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 72%.

Pada siklus I, tingkat antusiasme siswa selama apersepsi masih rendah karena kebanyakan siswa masih beranggapan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung biasa-biasa saja atau kurang variatif. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup bersamaan dengan perubahan pola mengajar yang diterapkan guru pada siklus I. beberapa terobosan baru yang dilakukan guru menjadikan siswa lebih antusias untuk mengikuti proses pembelajaran sejak awal dengan penghargaan akan ada hal baru yang dilakukan guru.

Apersepsi yang dilakukan guru ternyata kurang begitu mampu menarik perhatian siswa. Terbukti, sampai pada siklus III, persentase keaktifan siswa hanya mencapai 72% atau hanya meningkat 4% dari siklus sebelumnya.

b. Peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran

Pada siklus I, siswa yang aktif mengikuti pembelajaran sebesar 66%, pada siklus II sebesar 76% sedangkan siklus III meningkat menjadi 88%. Pada siklus I, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan masih terlampau banyak menyampaikan materi secara teoretis sehingga

presentase keaktifan siswa hanya 66%. Peningkatan 10% pada siklus II didasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I. Dari hasil evaluasi tersebut, guru melakukan perubahan pola mengajar dengan memberi peluang kepada siswa untuk aktif. Pada siklus III, proses pembelajaran sudah menjadi milik siswa, sedangkan guru lebih memosisikan diri sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

- c. Peningkatan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, baik lisan maupun tertulis.

Pada siklus I, siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru hanya 52%. Kemudian meningkat menjadi 72% pada siklus II dan akhirnya meningkat lagi menjadi 88% pada siklus III. Persentase siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru juga mengalami peningkatan. Secara teoretis, siswa sudah memiliki pengetahuan tentang kajian-kajian puisi sehingga ketika pertanyaan tentang pengetahuan puisi dilontarkan, siswa agak malas menjawabnya. Pada siklus II, pertanyaan yang dilontarkan lebih bersifat konseptual, misalnya apa hubungan antara membaca dan menulis puisi. Dengan demikian, siswa akan sedikit berfikir dan mencoba menemukan sendiri jawabannya. Pada siklus III, pertanyaan-pertanyaan seperti itu sudah tidak menjadi masalah bagi siswa. Terbukti, 88% siswa mampu menjawabnya.

2) Peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi juga berimbas pada kenaikan kualitas hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas puisi ciptaan siswa dengan memperhatikan aspek rima dan iramanya atau bentuk isinya dari setiap siklus yang dijalani.

Pada siklus I, kualitas puisi ciptaan siswa yang sudah sesuai dengan standar yang ingin dicapai hanya sebesar 44%. Sementara 56% belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang dicanangkan. Kualitas tersebut meningkat menjadi 64% pada siklus II dan hanya 8% saja yang masih dikategorikan kurang sampai pada siklus III.

Pada siklus I, siswa masih tampak kebingungan dengan metode yang diterapkan guru. Guru juga tampak canggung dalam menyampaikan materi. Hasilnya, puisi-puisi siswa belum sesuai dengan yang diinginkan. Banyak sekali siswa yang masih terjebak pada penggunaan diksi secara lugas. Selain itu, siswa juga kurang memperhatikan aspek pembacanya. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena siswa sudah mulai memahami maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Apalagi pada siklus II ini, guru mulai memperkenalkan konsep analogi dan metafora pada proses penulisan puisi. Peningkatan yang

lebih signifikan lagi terjadi pada siklus III ketika guru dan siswa telah memiliki alur pemikiran yang sejalan.

B. Implikasi

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, implikasi yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu memungkinkan adanya temuan-temuan positif ke arah pengayaan pengetahuan dalam hal pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini dapat membuka wawasan pemahaman dan pendalaman materi menulis, khususnya menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini juga membuka wawasan guru terhadap pendekatan kontekstual yang selama ini belum pernah diterapkan oleh guru.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga dapat memotivasi guru dan peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan pendekatan kontekstual sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati dan memahami kondisi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat merancang desain pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, hendaknya guru membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran. Evaluasi hendaknya jangan sampai terlupakan.

Sebaiknya guru terus meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan, menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Selain itu guru hendaknya dapat menerima saran maupun kritik dan memperbaiki kekurangan pada dirinya.

2. Bagi siswa

Siswa disarankan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Siswa harus bisa menambah wawasan dan mendalami materi yang dipelajari. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju terhadap cara mengajar guru, maka siswa dapat memberikan masukan ataupun saran kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Bagi Sekolah

Supaya guru dapat meningkatkan profesionalisme maupun kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas ini, disarankan kepada kepala sekolah untuk: (a) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai, (b) memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya, (c) mengirim guru ke beberapa forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, workshop, penataran, dan diskusi ilmiah supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

4. Bagi Peneliti Lain

Pembaca dan peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendekatan kontekstual untuk diterapkan pada aspek keterampilan berbahasa lainnya maupun disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saktya. *Apakah Anda Kreatif?* (<http://adisaktya.blogspot.com/>). Diakses pada Tanggal 7 Februari 2010.
- Agustinus Suyoto. *Dasar Analisis Puisi*. (agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/dasar-analisis-puisi.doc 2008). Diakses pada Tanggal 13 Maret 2010.
- Ahlan Husein dan Rahman. 1996. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Strata DIII Tahun 1996/1997.
- Akadiah Sabarti, dkk. 1996. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amir Fuady. 1990. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Conny Semiawan. 1984. *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Dahlan, M.D. 1990. *Model-Model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Depdiknas (2002). *Pendekatan Kontekstual ; Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Direktorat PLP
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dick Hartoko. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Djony Herfan. *Peran Guru SD Menyikapi KTSP*. (<http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/peran-guru-sd-menyikapi-ktsp/>). Diakses pada Tanggal 13 April 2010.
- Gino, H. J., Suwarni, Suropto, Maryanto, dan Sutijan. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Herman J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graham Wisata.
- _____. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Marwoto, dkk. 1985. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Maulana, Soni Farid (2004). *Menulis Puisi Satu Sisi*. Bandung: Pustaka Khalifah
- Miles, B Mateehew and Huberman, Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: Sage Publication,

- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Perrine, Laurence. 1974. *Literature (Structure, Sound, and Sense)*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Rahmat Djoko Pradopo. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ruseffendi, ET (1994). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rusyan, A, Tabrani, dkk. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Soekamto, Toeti, dkk. 1992. *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2005. *Berbagai Teknik Penilaian Kompetensi Menulis Dengan Instrumen Nontes (dalam Jurnal Menuju Budaya Menulis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakar Bumi Aksara.
- Suroto. 1989. *Teoei dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Swandono. 1995. *Perencanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Djago dan Ahlan Husein. 1996. *Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMTP*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur.1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993a. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993b. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yant Mujiyanto, Budhi Setiawan, Purwadi dan Edy Suryanto. 2000. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia (BPK)*. Surakarta: UNS Press.
- Waluyo, H J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2004. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Zulfahnur Z.F., Sayuti Kurnia, dan Zuniar Z. Adji. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

